

CAKRAWALA KALI

CAKRAWALA KALI

© Puthut EA, 2025

Penyunting: Aly Reza

Kurator Tema: Saar Ailarang

Penata isi: Bayu Adhilaksono

Desainer sampul: Bisma Kalijaga

Cetakan pertama, Mei 2025

vi + 134 halaman

13 x 19 cm

ISBN 9786231088987

Diterbitkan oleh



Drono Gang Elang 6E No. 8,
Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman,
D.I. Yogyakarta 55581

Kolofon berusaha menerbitkan buku lewat proses yang secermat-cermatnya. Namun, buku ini dikerjakan oleh manusia yang punya potensi untuk keliru. Apabila Anda menemukan cacat fisik, mohon kirimkan buku ini bersama alamat Anda ke alamat kami agar kami bisa menggantinya dengan eksemplar lain yang tidak bercacat.

CAKRAWALA KALI

PUTHUT EA

58.

x



KOLOFON
SELF PUBLISHER

Pengantar Penerbit

Anak-anak yang pada mulanya belajar bicara, berjalan, dan mengenal nama-nama benda pada akhirnya terus tumbuh. Dunianya pun tidak lagi berkutat pada sepetak rumahnya saja. Tidak lagi hanya berpusat pada orangtuanya belaka. Anak-anak—yang terus tumbuh itu—akan berhadapan dengan bagaimana sebenar-benarnya dunia bekerja.

Di titik ini, orangtua—dengan sadar atau tidak—akan memikul tanggung jawab yang lebih besar. Memastikan anaknya tumbuh dengan segala bekal: spiritual, intelektual, sosial, mental, dan bekal-bekal lain agar utuh menjadi manusia.

Puthut EA, dengan segala “keterbatasan” yang kerap ia akui sebagai manusia sekaligus seorang bapak, tengah berada di titik itu. Rasa-rasanya baru kemarin sore ia mendengar “pertanyaan-pertanyaan nakal” khas anak-anak dari Kali, yang kemudian ia dokumentasikan dalam

buku Dunia Kali dan Semesta Kali. Lalu saat hari berganti, tiba-tiba ia mendapati Kali sudah tumbuh menjadi remaja awal.

Buku Cakrawala Kali ini berisi upaya Puthut EA memberi bekal sebaik-sebaiknya pada Kali. Sebagai seorang bapak, ia mencoba selalu hadir dalam setiap dinamika yang Kali hadapi, menularkan ilmu-ilmu kehidupan yang telah lebih dulu Puthut EA cecap.

Yogya, 11 April 2025

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Menapaki Anak Tangga Baru

Pentas Seni	~3
Menolak sekolah	~5
Tidak Serba Wow	~7
Tersingkir	~9
Diterima	~11
Kombor	~13
Hari Pertama	~15

Membaur

Tidak Lebih Istimewa	~19
Magang	~21
Kru Putcast	~23
Bahagia dari Desa	~25
Tugas Khusus	~27
Pelajaran buat Kali	~29

Ngangkring	~31
Ketua Panitia	~33
Ojek Online	~35

Rasa Ingin Tahu

Seni Memahami Dunia	~39
Aneh, Kan?	~41
Yang Lebih Sulit dari Menjawab Pertanyaan	~43
Dompot	~45
G30S/PKI	~47
Kerja Keras vs	
Kerja Cerdas?	~49
Politik	~51
Kamis Malam	~53
Honorarium	~55
Filsafat	~59
Kali, Putcast,	
dan Politik	~61

Buku dan Memasak

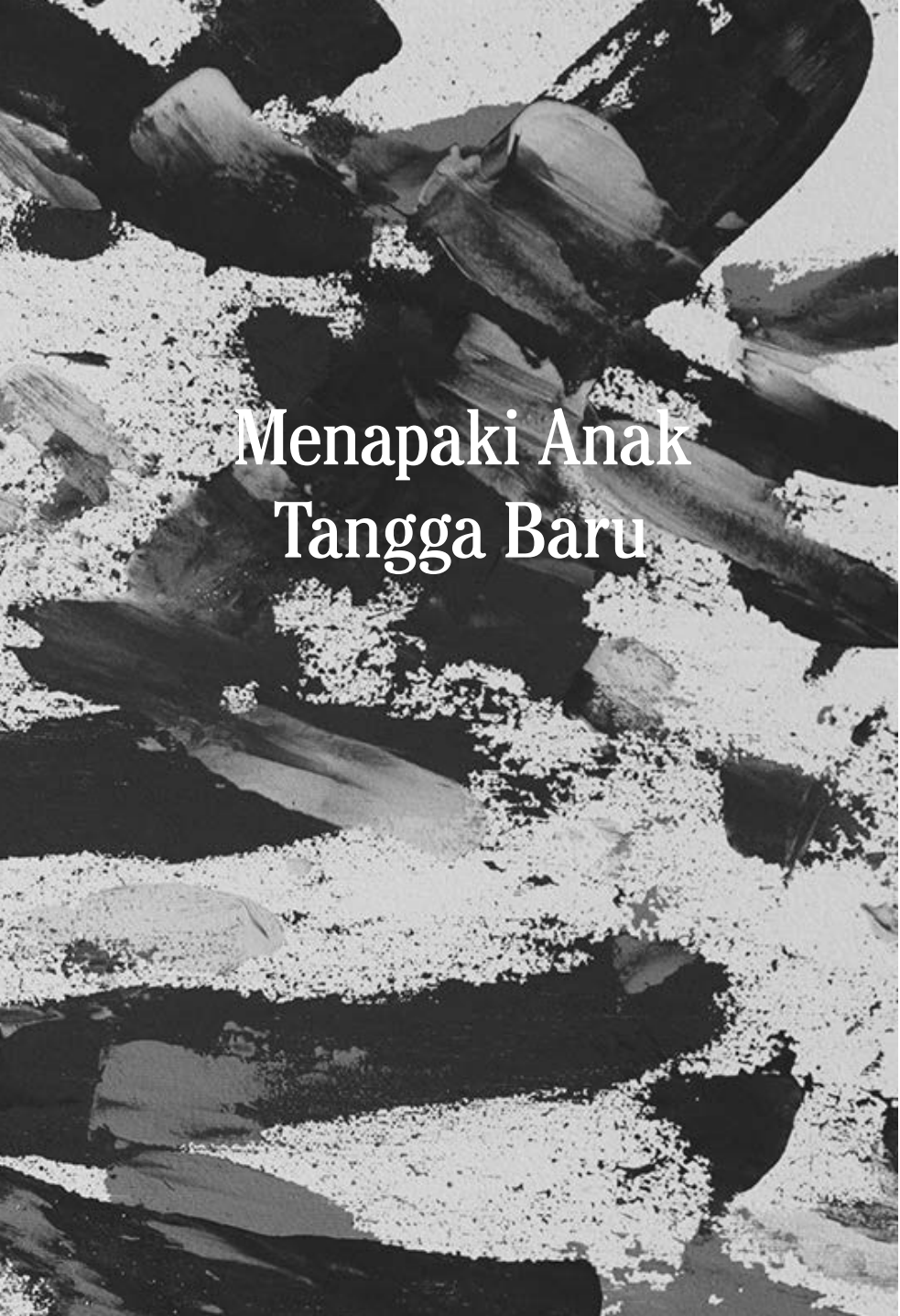
Nasi Goreng,	
Telur Dadar, dan Burger	~65
Memenuhi Janji	~67
Memasak Bareng Chef	~69
Membaca	~71
Sate, Buku, dan Pemilu	~73
Sambal	~75
Sahur	~77

Fransis	~79
Mustika Rasa	~81
Buku Memasak	~83
Tere Liye	85

Akal, Pemenang, dan Pelukan

Menghibur Diri	~89
Komitmen	~91
Sore Bersama Kali	~93
Orang Biasa	~95
Nasihat	~99
Bromo	~101
Kanvas	~103
TKSD	~105
Akal	~107
Jujur	~109
Berbeda	~111
Motivator	~113
Ketika Kali Marah	~115
Kacamata	~117
Silver Botton	~119
Pelukan	~121
Pemenang	~123
Bisma	~125
YouTuber	~127
AS Roma	~129
Keliling	
Indonesia	~131





Menapaki Anak Tangga Baru



Pentas Seni

“Pak, kenapa Bapak enggak datang di pentas seni Kali? Bapak teman-teman Kali pada datang. Katanya sayang, kok enggak datang?”

Saya tidak buru-buru menjawab pertanyaan itu. Malamnya, kami badminton bersama. Saat pulang, kami muter-muter jalanan Yogya dulu, yang masih ramai di atas pukul 22.30 WIB.

Maklum, Yogya di hari-hari ini, biasa diserbu plat B dkk. Saat masuk warung sate klathak, banyak orang ngomong “elu-gue”.

Kami ngobrol banyak. Dari mulai kenapa saya tidak bisa datang di pentas seninya sampai ketika Kali bertanya apa itu caleg dan kenapa mereka harus memasang baliho besar-besar di jalanan.

Yang paling susah adalah menjawab apa pentingnya mereka, para caleg, di hidup kami. Mau dijawab jujur kok terlalu ekstrem. Dijawab tidak jujur kok gimana, ya.

Kami lalu membungkus makanan untuk dibawa pulang. Sampai rumah, makan bersama dan sampailah pada topik yang bikin saya puyeng.

“Kali sudah *mantep* mau *ngelanjutin* sekolah di SMP X (maaf tidak bisa disebut namanya)?” tanya saya pada bocah itu.

Kali diam. Sampai akhirnya dia bilang, “Kita *obrolin* di tempat tidur saja, Pak. Sambil temani Kali tidur.”

Dalam hening malam, di kamar tidurnya, saya mencoba mendengar soal SMP seperti apa yang sebetulnya dia inginkan. Dalam banyak hal, sekolah yang tujuannya untuk membuat hidup manusia lebih mudah malah *bikin* susah.

Tapi ya sudah. Pantasnya dia sekolah, ya sekolah. Yang penting suka. Punya teman-teman baru. Punya pengalaman yang lebih banyak. Mau bagaimana lagi.

Ketika Kali sudah tertidur, terngiang protesnya, “Katanya sayang, kok *enggak* datang?” Saya tertawa sendirian. Lalu mendoakannya supaya tumbuh jadi orang yang baik dan sehat. Amin...

Yogya, 22 Desember 2023

Menolak sekolah

Ini bukan hari yang baik buat kami, juga mungkin pencinta sepakbola Indonesia. Bagi kami berdua, dobel. Sudahlah timnas U-23 kalah (1-2 dari Irak untuk perebutan tiket Olimpiade Paris 2024), AS Roma keok dibantai Leverkusen di kandang sendiri (dengan skor 0-2 dalam leg pertama semifinal Liga Europa).

Kali kesal. Lalu tiba-tiba entah apa yang ada di pikiran bocah itu, dia bilang sama ibunya kalau hari ini tidak mau sekolah. Tentu saja pagi ini, rumah kami ramai. Adu debat antara ibu dan anaknya, tidak selesai-selesai sampai mengganggu saya yang sedang mempersiapkan pekerjaan.

Karena saya juga kecewa dgn hasil AS Roma dan timnas Indonesia, akhirnya saya memilih diam tak berpendapat. Ibu Kali benar. Masa gara-gara Indonesia dan Roma kalah main bola, anaknya tidak mau pergi sekolah? Sementara itu, menurut saya, Kali juga tak keliru amat. Namanya juga kesal. Kurang tidur pula. Pasti di sekolah juga tidak optimal.

Memilih diam dan tidak berpendapat rupanya belum menyelamatkan rumah kami dari keributan kecil ini (keributan yang kadang saya rindukan setiap sedang tidak di rumah). Akhirnya saya terpaksa turun tangan.

Saya hanya bilang, keributan harus berhenti karena sudah terlalu lama. Jadi semua diam dulu. Ibu Kali diam, lalu tertidur. Kali diam, lalu menonton televisi. Aman? Untuk sementara begitu.

Yogya, 3 Mei 2024

Tidak Serba Wow

Sebagai seorang bapak, saya ini tidak ingin diingat oleh Kali sebagai bapak yang serba wow. Karena saya memang tidak wow juga.

Saya hanya ingin diingat oleh Kali sebagai seorang bapak yang sangat memegang teguh janji dan ucapan. Karena itu representasi paling mudah untuk menyaksikan, apakah seseorang itu bisa dipercaya dan amanah. Seseorang yang bisa dipegang kata-katanya. Hanya itu saja.

Saya juga tidak berharap Kali itu anak yang serba wow. Tuhan telah mengamanahkan dia sebagai anak kami, ya akan kami emban amanah itu dengan sekuat tenaga dan pikiran. Semua anak itu ciptaan Tuhan.

Karena itu, setiap anak pasti istimewa dan unik. Semua itu sejalan dengan *tagline* sekolah (SD) Kali: *Semua anak Teladan: hebat!* Saya suka dengan *tagline* tersebut.

Kali telah dinyatakan lulus. Alhamdulillah. Saya berjanji menraktirnya makan di tempat yang dia sukai. Sudah saya tunaikan juga. Kalau saya ditanya, “Kali akan

meneruskan sekolah di mana?” saya tetap belum bisa menjawab.

Kalau saya, sih, jujur saja, Kali mau sekolah di mana saja ya baik. Asal jangan sekolah di tempat yang mahal. Bahkan saya sempat minta pada Kali dan ibunya agar dia sekolah di MTs di dekat rumah kami. Kan enak. Dekat rumah. Jalan kaki bisa, naik sepeda ontel juga bisa.

Semoga harapan saya terkabul. Tapi kalau tidak ya tidak apa-apa. Tugas saya hanya meminta mereka mengerti, kalau mereka ingin yang lain, asal tidak mahal ya silakan...

Yogya, 12 Juni 2024

Tersingkir

Hari ini, saya mendapat kabar dari Ibu Kali, kalau Kali tersingkir dari calon siswa sebuah SMP. Saya yang biasanya agak cuek dengan beginian, merasa sedih. Walaupun hanya sebentar.

SMP tujuan Kali ini memang setahu saya paling kompetitif se-DIY. Ada empat jalur yang saya ketahui. Jalur pertama, jalur afirmasi. Ini untuk anak dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, tapi punya prestasi akademik yang bagus. Kalau tidak salah juga untuk anak-anak difabel. Saya kira itu kebijakan keren.

Jalur kedua, dikenal dengan jalur zonasi radius. Jadi bagi anak-anak yang tempat tinggal mereka di dekat sekolah dan berprestasi, diberi porsi untuk diterima di SMP tersebut. Ini juga kebijakan yang keren. Sekolah menjadi bagian dari masyarakat sekitar.

Jalur selanjutnya adalah jalur prestasi. Ini gabungan antara nilai akademik dan non-akademik. Kali mencoba peruntungan di jalur ini. Dan di hari ketiga, dia tersingkir.

Menurut saya, Kali ini nilainya bagus. Tapi yang masuk ternyata lebih bagus.

Setelah tersingkir, Kali masih akan mencoba peruntungan lagi lewat jalur terakhir: jalur zonasi wilayah. Ini laga terakhir. Kira-kira jika masyarakat yang ada dalam zonasi SMP tersebut dianggap berprestasi, maka akan diterima.

Kalihanya saya perbolehkan mendaftar di satu SMP negeri. Alasan saya sederhana: kalau tidak bisa masuk, ya sudah. Jangan sampai “mengganggu” kesempatan anak-anak lain di SMP negeri lain. Alasan lain, ya biar tidak ribet. Fokus pada satu sekolah. Satu tujuan. Kalau tidak berhasil, ya masuk SMP swasta. *Gitu* saja kan.

Yang unik, saya yang usul, saya juga yang deg-degan. Saya malah sempat sedih ketika Kali tersingkir dari jalur prestasi. Kali saja di kamar sebelah ketawa-ketiwi sedang mabar (main bareng *game* Mobile Legends) sama teman-temannya. Wkwkwkw.

Yogya, 26 Juni 2024

Diterima

Semalam, saya dan Ibu Kali *ngobrol* berdua sampai larut. Saya tahu, dia sedang resah karena hari ini, ada pengumuman apakah Kali diterima sekolah di SMP tujuannya atau tidak.

Sampai larut, dia masih ngecek sistem *online* penerimaan. Masih diterima dengan urutan yang agak meyakinkan. Tapi berdasarkan pengalaman tahap pertama, Kali tergelincir justru di detik-detik akhir. Karenanya, Ibu Kali tetap tak mau buru-buru terlalu berbesar hati.

Saya ini orang yang paling cuek tentang sekolah. Tapi entah kenapa ikut deg-degan juga. Di saat bersamaan juga merasa senang.

Deg-degan itu indah. Seperti kalau kamu nembak kekasih hati. Akhirnya saya meminta Ibu Kali tidur. Sementara saya masih melanjutkan kerja. Hanya saja pikiran saya malah *nglambrang* ke mana-mana.

Saya ini produk negeri. Dari TK sampai perguruan tinggi. Tak pernah terlintas di pikiran saya, Kali mendaftar

di SMP negeri dengan tingkat kompetisi seketat ini. Banyak hal terjadi di hidup ini di luar pikiran dan bahkan hayalan saya. Mungkin itulah seni hidup ini. Permainan Tuhan yang kita tak boleh tahu naskah-Nya.

Pagi harinya, dipastikan bahwa Kali diterima. Saya dan Ibu Kali bergembira. Kali terlihat biasa saja. Bagi dia, main *game* adalah kegembiraan sesungguhnya. Yang lain hanya selingan belaka. Terima kasih yang sudah ikut mendoakan Kali diterima di sekolah tujuannya.

Yogya, 4 Juli 2024

Kombor

Hari itu Kali diminta menjadi MC alias jadi pemandu acara di perhelatan perpisahan informal teman-teman sekolah (SD)-nya.

Kata ibunya, busana MC adalah kaos berkerah. Kali tidak punya kaos berkerah. Akhirnya dia memakai kaos saya. Iya, kaos saya!

Dengan kaos kombor alias gombrang alias kegedean, dia pede saja. Soal busana, bocah itu memang tidak terlalu peduli. Mungkin hanya Kali yang sejak kelas 1 sampai kelas 6 (lulus), menjadi satu-satunya anak di sekolahnya yang selalu tampil dengan memakai kopiah. Santai saja. Pede sekali. Dan setia dengan penampilan-nya.

Menjadi MC pun dia tak kalah pede-nya. Mungkin ketularan Pakde Anang Batas dan Om Alit Jabang Bayi.

Saya tidak datang di acara tsb. Tapi melihat Kali mengenakan kaos kegedean di acara publik dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, saya kok senang saja.

Walaupun sejak itu saya akan tahu, kaos-kaos di lemari saya akan diambil alih olehnya. Wkwkwk.

Yogya, 8 Juli 2024

Hari Pertama

Ini adalah hari pertama Kali masuk SMP. Karena ini hari istimewa, saya ikut mengantarnya. Hari masih terlalu pagi. Tapi memang begitu aturannya. Diikuti saja. Setiap sekolah punya tradisi berdasarkan pengalaman terbaiknya.

Saya mencoba mengingat saat di mana saya kali pertama masuk sekolah SMP. Tapi semua remang-remang. Mungkin yang terasa adalah rasa penasaran bercampur grogi. Sebuah tempat baru, yang berbeda dengan tempat lama.

“Kali, grogi?” tanya saya

“Ya, sedikit,” ucapnya, terdengar tenang.

“Bagus. Itu manusiawi,” timpal saya.

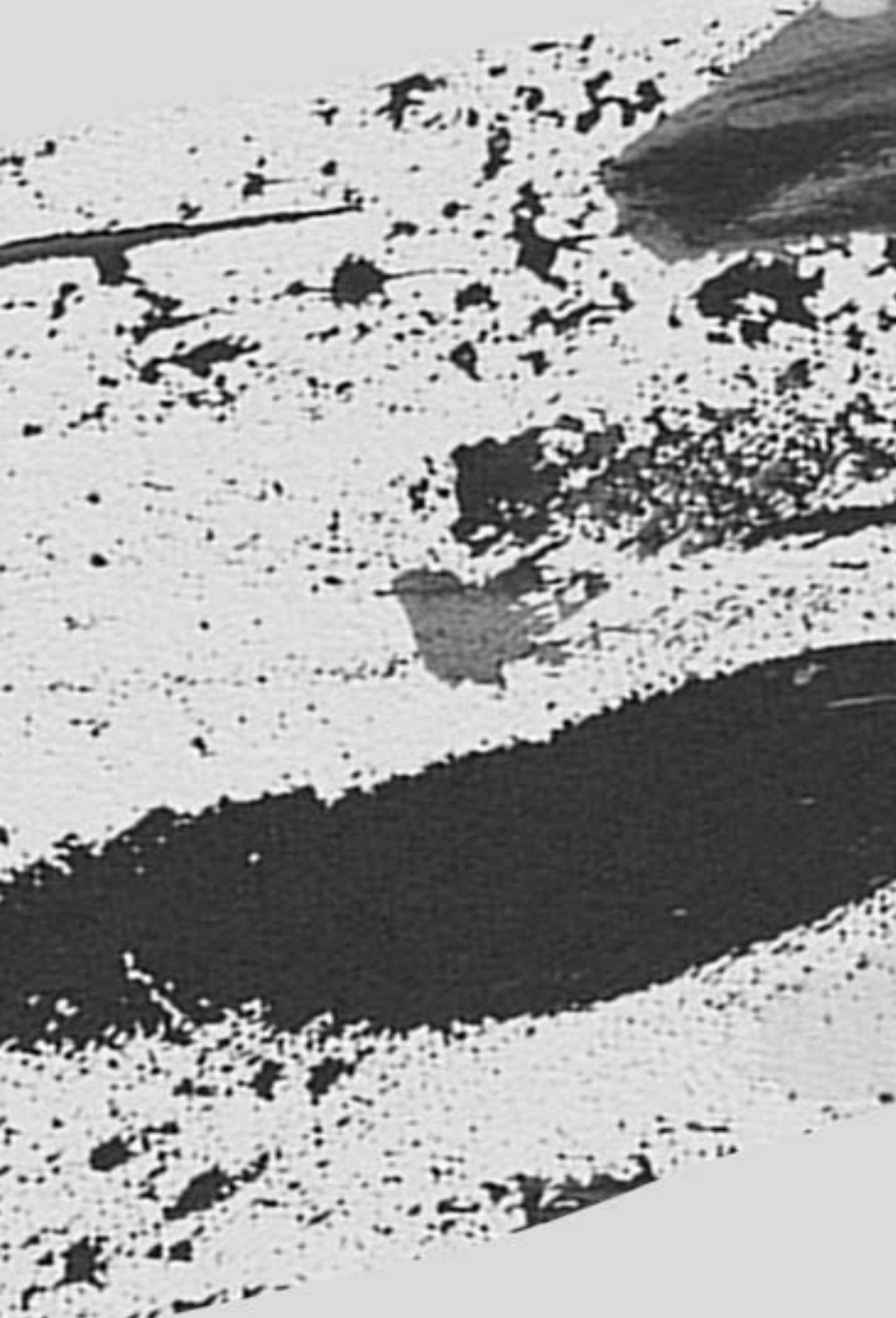
Kali lalu bertemu dengan temannya satu SD, satu-satunya teman SD-nya yang sama-sama masuk ke SMP ini. Semoga semua baik-baik saja. Begitu doa saya selalu. Satu anak tangga sedang didaki. Tetap *eling, waspada, lan wani*. Bismillah...

Yogya, 15 Juli 2024





Membaur



Tidak Lebih Istimewa

Sejak kecil, saya berusaha mengajak Kali untuk melihat sesuatu tidak pada sekadar apa yang tampak. Kalau menginap di hotel, saya ajari dia untuk berinteraksi dengan resepsionis atau tukang bersih-bersih. Kalau ke warung makan, ngobrol sama yang punya atau bagian pramusaji.

Tapi penekanan saya adalah ketika Kali di alam bebas. Mau di gunung, laut, danau, atau semacam itu. Saya selalu mengingatkan bahwa itu semua ada manusianya. Manusia bisa merusak, tapi juga bisa menjaga dan memperbaiki. Tapi jangan lepaskan semua yang tampak itu dari manusia.

Karena banyak orang ingin melihat pantai indah dan saking ingin terlihat indah dan bersih, manusia yang tinggal di situ pun ingin “dibersihkan”. Ingin melihat segala tampak “alami”, dan yang namanya alami seolah-olah zonder manusia.

Memang Kali belum sampai pada tahap mengetahui ketika manusia merasa dirinya sebagai pusat alam dan semesta, sering kali berbuat kerusakan. Tapi dia setidaknya

tahu, ada banyak hal yang membuat hubungan manusia dan alamnya itu akrab, hangat, dekat, dan karena itu saling mengerti satu sama lain. Dekat dengan bumi. Merasakan denyut dan detak kehidupan manusia. Itu syarat menjadi manusia.

Kali biasa *ngobrol* sama tukang parkir, petani, petugas *cleaning service*, pramusaji, satpam, dan lain-lain. Sejak kecil, saya tekankan bahwa dia tidak lebih istimewa dibanding mereka. Dia juga tidak lebih istimewa dibanding saya. Tapi saya juga mengajarkan, pada setiap manusia terdapat kekhasan dan keunikan masing-masing. Karena itulah, berbeda adalah berkah, bukan kutukan.

Yogya, 27 September 2023

Magang

“Pak, aku pengen membantu Bapak bekerja.” Begitu ucap Kali dengan mimik serius.

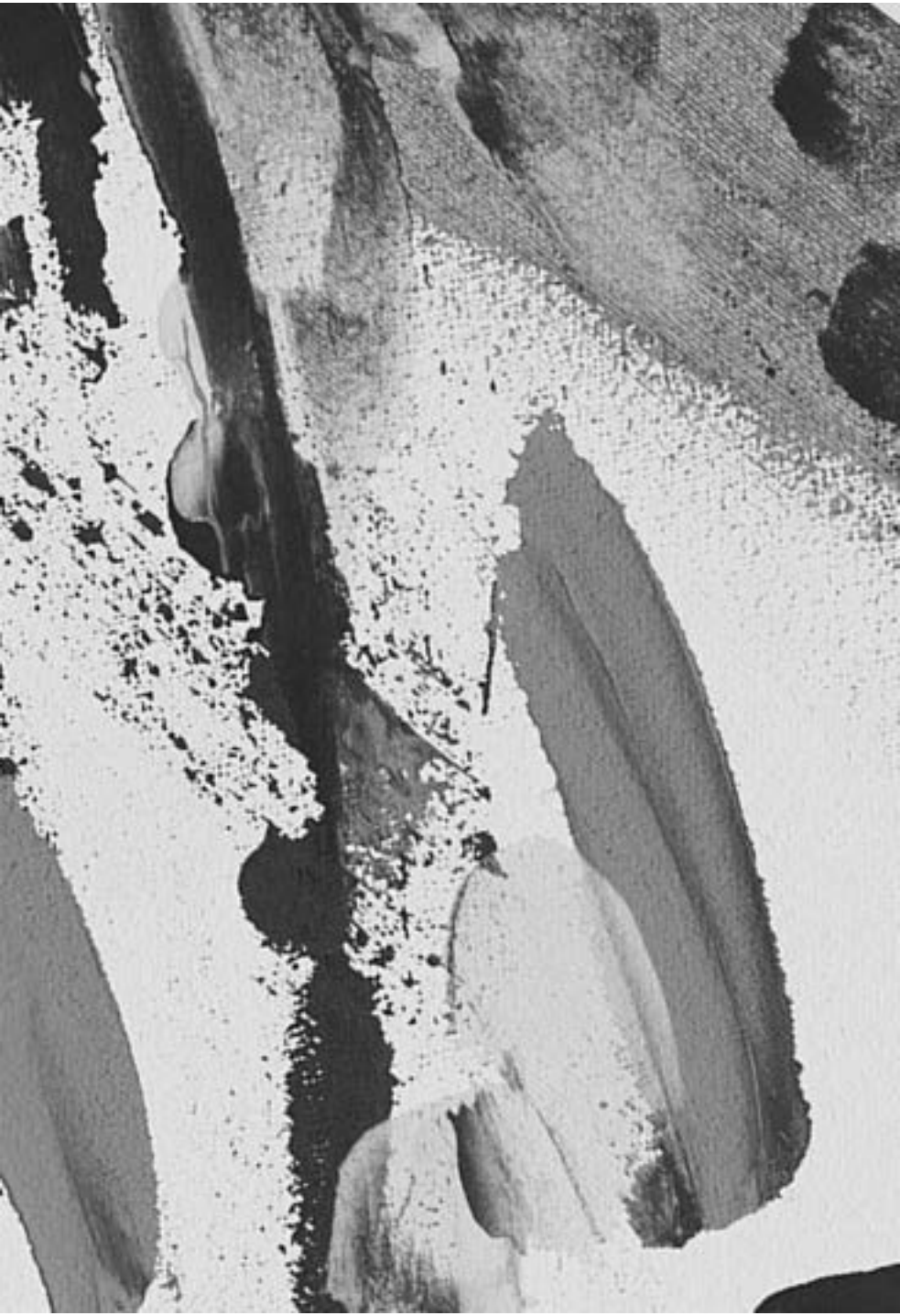
Saya tidak tahu, apakah malah *ngrepotin* kru Putcast atau ada andilnya. Barusan dia bilang, “Pak, kata Om Sidiq (kru Departemen Video Mojok), kalau Kali pengen membantu seperti kemarin-kemarin, Kali bisa daftar magang ke Mojok. Magang itu apa, Pak?”

“*Madhang* itu artinya makan.”

“Magaaaaang, Paaaak!”

Aneh-aneh wae, Le...

Surabaya, 11 Januari 2024



Kru Putcast

Kali benar-benar ketagihan ikut menjadi kru Putcast. Kemarin, dia ngotot pengen ikut ngekru lagi. Saya memperbolehkan, asal jangan mengganggu om-om (kru Mojok) saat sedang bekerja.

“Lah, Kali itu banyak membantu, Pak. Bukan ngrepotin. Masak Bapak *enggak* percaya sama Kali?” Tidak mungkin, dong, saya jawab tak percaya. Bisa patah hatinya. “Ya, Bapak percaya.”

Pulang dari nge-kru, saat di perjalanan, Kali bertanya, “Pak, kata Om Janu (kru Deparetemen Video Mojok), akan ada Putcas lagi pas debat cawapres, ya?”

“Ya...,” jawab saya dingin.

“Kali boleh nge-kru lagi, *enggak*?”

“*Enggak* boleh. Kan itu malam hari. Besoknya sekolah.”

“Apa hubungannya?”

“Nanti kamu susah dibangunin.”

“Lha Kali kalau badminton juga malam hari. Capek main badminton dibanding jadi kru Putcast.”

“Lha iya, wong kamu cuma bantu-bantu.” Batin saya. Tapi ya sudahlah. Kalau dia memang suka melakukannya dan tidak mengganggu, bagus juga.

Paling tidak, selalu ada yang dipelajarinya, dan bagus buatnya untuk dalam suasana orang yang bekerja. Sebab, hanya dengan belajar orang bisa pintar. Dan hanya dengan bekerja, orang bisa mematangkan jiwa dan kepribadiannya.

Yogya, 16 Januari 2024

Bahagia dari Desa

Sejak kecil, setiap kali pulang kampung, saya membiasakan Kali berinteraksi dengan warga kampung saya. Beli makanan di pinggir jalan, salat tarawih di langgar, dan ketika mulai agak besar, saya ajak nongkrong ngopi.

Kebetulan malam itu ada *big match* antara Manchester United vs Liverpool. Sebuah laga klasik. Kali saya ajak nonton. Dia sangat antusias, dan dia satu-satunya pendukung Liverpool di tengah para fans garis keras MU.

Saya membiasakan Kali untuk menikmati hal-hal sederhana di kampung. Kita kadang harus belajar bahagia ala kampung. Dengan berbekal uang yang cukup membeli secangkir-dua cangkir kopi, setengah bungkus rokok atau bahkan dua *lencer* (batang) rokok, orang sudah bisa bahagia. Tertawa. Ngobrol asyik. Pikiran jadi segar.

Ayahanda Gus Baha (KH. Nursalim) sebagai kiai besar punya kebahagiaan yang unik, yaitu jalan-jalan sambil bertegur sapa dengan orang-orang yang nongkrong di

warung kopi. Gus Baha pun meneruskan kebiasaan ayahandanya. Beliau suka pergi berbelanja ke pasar. Berinteraksi dengan orang-orang di pasar.

Menurut Gus Baha, kita harus membiasakan bahagia dengan cara yang sederhana. Tidak harus menunggu punya uang banyak, menjadi pejabat, punya mobil mewah, jalan-jalan keluar negeri dan tempat-tempat yg indah.

Marung alias nongkrong di warung kopi pun bisa bahagia. Dengan bekal uang tak seberapa bisa ngobrol sambil tertawa seolah semua beban hidup disingkirkan. Sekali lagi, masih menurut Gus Baha, orang yang riang hatinya, mudah masuk surga. Karena mudah rida atas qada dan qadar dari Tuhan. Tidak merasa selalu kurang. Bahkan bisa berdebat tentang uang miliaran tanpa harus pernah tahu satu miliar itu nolnya berapa.

Kali sangat menikmati nongkrong di warung kopi di kampung saya. Kelak dia akan belajar jika sudah besar, pentingnya menjaga seseorang agar tidak tercerabut dengan akar sosialnya. Juga pentingnya menjaga silaturahmi tanpa pandang bulu dan tanpa pamrih. Bahkan Kali sudah mulai berani menantang agar orang-orang nobar saat AC Milan menjamu Roma. Tapi semua orang tidak sanggup. Soalnya pertandingan dihelat pukul 02.00 WIB.

Rembang, 8 April 2024

Tugas Khusus

Pulang Lebaran kali ini, Kali mendapatkan tugas khusus. Dia bertanggungjawab atas penganan, makanan, dan minuman berbuka puasa.

Semenjak Ati Endah (neneknya, ibu saya) meninggal dunia, yang memegang komando buka puasa dan makanan Lebaran adalah Ibu Kali. Sementara orang yang bertanggungjawab menyediakan camilan Lebaran adalah saya.

Sebagai orang yang sangat antisipatif, saya memesan beberapa kue Lebaran lewat *marketplace*. Semuanya jajanan lokal dan produk rumahan. Pesanan terbesar saya tiba-tiba mandek. Tak bergerak di Semarang. Bisa-bisa baru sampai rumah setelah Lebaran. Ampun.

Nah, kali ini, tugas Ibu Kali yang menyediakan ragam makanan buka puasa, didelegasikan kepada Kali. Jadi bocah itu yang paling bertanggungjawab kami mau makan dan minum apa. Setiap sore, dia keliling lapangan Sale (Rembang). Imajinasinya bergerak terus. Kemarin sudah makan ini, berarti sekarang makan itu, dan seterusnya.

Selain melatih berkreasi, juga melatih berinteraksi. Kali pengguna bahasa Jawa pasif, sementara masyarakat di Sale pengguna bahasa Jawa aktif. Dia juga berlatih manajemen. Kalau dikasih uang sekian, maka yang dipakai untuk membeli panganan: berapa, makanan: sekian, minuman: sisanya. Dia tampaknya mulai paham. Bergerak cepat. Hasil kerjanya cukup memuaskan. Tidak sampai uangnya kurang, bahkan cenderung ada kembalian.

Rembang, 8 April 2024

Pelajaran buat Kali

Di sebuah warung makan incaran kami, sambil menunggu pesanan datang, kami sekeluarga takjub pada seorang bocah. Dia terampil sekali. Setiap ada tamu datang, dia menyodorkan buku menu dan catatan pemesanan.

Setelah ditulis dan diserahkan kepadanya, dia membacakan keras-keras, lalu mbak-mbak yang bekerja di warung tersebut langsung mengerjakan pemesanan.

Kali sampai terkagum-kagum dibuatnya. Tiba-tiba Kali berbisik kepada saya, “Pak, boleh *enggak* nanti Kali memberi uang pada adik itu?” Saya tertawa ngakak. Kali heran. Saya gantian berbisik kepada Kali, “Kali, anak itu jauh lebih kaya dari kita. Ini salah satu warung terlaris di sini. Sudah ada cabangnya. Yang punya ini orang kaya.” Kali manggut-manggut, sambil memperhatikan warung yang sesak oleh pengunjung.

Tapi saya tahu, Kali ingin berinteraksi dengan anak itu. Saya lalu memintanya yang membawa uang untuk membayar.

Dan kebetulan anak tersebut memang juga sesekali belajar jadi kasir. Pintar sekali.

Kali langsung akrab dengan bocah bernama Tara itu. Mereka berdua terlibat obrolan singkat. Yang bikin saya takjub, Tara baru duduk di kelas 1 SD, tapi punya kemampuan berinteraksi dengan tamu di warung yang sepertinya milik keluarganya.

Keluar dari warung tersebut, Kali masih tak habis pikir dengan ketrampilan dan kemahiran Tara. “Mendidik yang baik itu ya seperti itu, Nak. Diajak melihat orang tuanya bekerja. Lalu pelan-pelan membantu. Mungkin kelak Tara akan jadi pengusaha yang jauh lebih sukses lagi.”

Malam itu, Kali belajar banyak tentang ilmu kehidupan. Ilmu yang mungkin belum banyak didapat di bangku sekolahnya. Dan yang “mengajarinya” adalah seorang anak yang usianya jauh di bawah usia Kali.

Jatirogo, 15 April 2024

Ngangkring

Beberapa tahun lalu, Kali lumayan sering saya ajak makan di angkringan alias *ngangkring*. Tapi sudah lama tidak. Banyak orang bilang, angkringan tidak sama dengan dulu.

Saya kurang setuju dengan pendapat tersebut. Saya tidak suka terperangkap pada romantisme masa lalu. Angkringan yang dulu ya yang dulu, sekarang ya sekarang. Angkringan juga butuh beradaptasi dengan zaman.

Kebetulan, tetangga kami ada yang punya bisnis penginapan. Dia cerdik. Di depan penginapannya dibuat angkringan. Sehingga, jika malam-malam yang menginap kelaparan, bisa makan di angkringan itu.

Kali dan Ibu Kali pun saya ajak *ngangkring* di sana. Kalau Kali pasti suka angkringan. Dia menikmati.

Apa, sih, yang menarik ketika *ngangkring*? Bukan sekadar makanan dan minumannya, tapi obrolannya. Maka, salah satu daya tarik angkringan biasanya kalau penjualnya *sumeh*, suka guyon, dan menyenangkan. Ngangkring bisa jadi *healing*.

Kenapa Kali suka *ngangkring*? Jawabannya simpel: sekarang di angkringan juga menjual mie instan. Nah, kesempatan inilah yang digunakan Kali untuk menyikat mie instan kesukaannya.

Yogya, 22 Juli 2024

Ketua Panitia

Dua minggu lalu, saya diberitahu oleh Ibu Kali kalau Kali bertanya: Apakah dia boleh mengajukan diri jadi ketua panitia agustusan di perumahan kami? Tentu saja saya senang. Lebih jujur lagi: bangga.

Lalu saya panggil Kali untuk saya tanya ulang, dan dia mengiyakan. Lalu saya minta dia untuk meminta izin kepada pengurus perumahan. Karena jalur itu harus ditempuh.

Setelah mendapat izin, Kali membuka “lowongan” panitia. Kemudian tibalah saat dia harus memimpin rapat. Dia minta diajari memimpin rapat. Saya berusaha mengajarnya semudah mungkin. Saya tertawa terharu ketika dapat potongan rekaman suara saat dia memimpin rapat. Boleh juga.

Lalu tibalah hari perhelatan. Sembari membantu mendokumentasikan beberapa acara, saya memperhatikan terus apa yang dilakukan Kali. Pasti tidak sempurna, tapi ada ikhtiarnya untuk melakukan yang terbaik. Hanya

butuh jam terbang untuk lebih sigap dan responsif.

Selamat memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Saya hanya mau mengingatkan kepada semua pihak: negeri ini adalah titipan dari anak-cucu kita. Jangan ugal-ugalan dalam mengelolanya. Jangan semua dihabiskan, hingga kelak mereka tak punya apa-apa untuk dikelolanya.

Yogya, 18 Agustus 2024

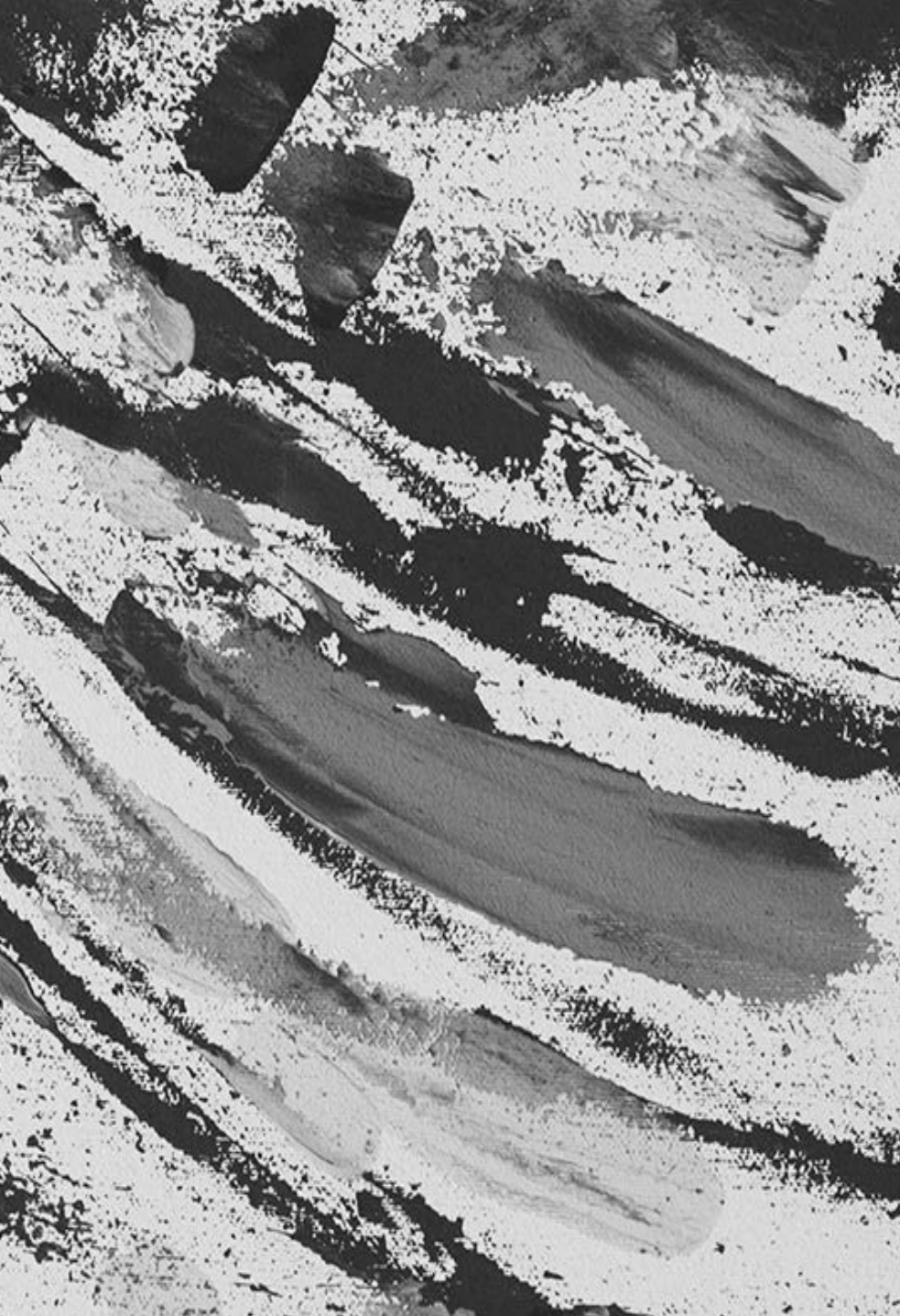
Ojek Online

Kali sedang senang-senanginya naik ojek *online* (ojol). Alhasil, aktivitas Ibu Kali belakangan ini lebih sering memesan ojol untuk bocah itu. Di satu sisi, saya senang, Kali terbiasa moda transportasi baru. Namun di sisi lain, dia tidak tahu bahwa ongkos ojol itu sebetulnya mahal kalau digunakan setiap hari.

Memang kami berencana membiasakan dia naik Trans-Jogja. Banyak kakak kelasnya yang naik moda transportasi itu. Selain jauh lebih murah, tentu akan menjadi pengalaman yang menyenangkan buat dia.

Masalahnya adalah tetap saja Ibu Kali harus tetap mengantar dan menjemput dari pinggir Jalan Kaliurang dengan menggunakan mobil. Kenapa? Yak! Karena dia tidak bisa naik sepeda motor. Ya sudah, dilakukan apa yang masih bisa dikerjakan. Dibikin rileks. Hidup sudah kelewat tegang, bukan?

Yogya, 1 Oktober 2024





Rasa Ingin Tahu



Seni Memahami Dunia

Setiap kali ada dua kursi yang berpasangan, seperti secara otomatis, Kali langsung duduk, dan kemudian bilang: “Pak, yuk kita Putcast-Putcast-an, yuuuk!”

Awalnya, saya kira dia bercanda. Atau, mmmm, anggaplah berpose ala para YouTuber yang sedang ngobrol, yang kemudian dikenal sebagai istilah “podcast”. Secara istilah itu sebetulnya keliru. Podcast ya podcast, YouTube ya YouTube. Cuma karena *obrolan* seperti ini diunggah di dua medium audio-visual (YouTube) dan audio (podcast), entah kenapa jadinya acara seperti ini disebut podcast. Tapi sudahlah, ini tak begitu penting.

Balik ke soal Kali. Awalnya saya coba melakukan permintaan Kali begitu saja tanpa niat apa-apa. Tapi ternyata bocah itu serius. Ternyata dia lumayan sering menonton acara Putcast.

Perlahan saya kemudian mulai mengajarnya “seni bertanya”. Bagi saya, dunia ini bukan berkembang karena jawaban, melainkan dari pertanyaan. Filsafat, yang diang-

gap sebagai ilmu tertua, lahir dari rasa takjub dan penasaran. Kedua rasa itu menimbulkan pertanyaan.

Maka, tidak heran, para filsuf adalah para penanya yg serius dan cerewet. Kalau dalam bahasa filsafat: penanya yang radikal. Radikal berasal dari kata “radix” atau “radici” yang artinya akar atau asal mula. Seorang filsuf bertanya sampai pada akar persoalannya. Lagi-lagi, kadang bahasa berkembang dengan cara melantur, sehingga radikal entah kenapa berubah makna seolah menjadi seperti ekstremis dan intoleran.

Balik lagi ke Kali. Bertanya itu tidak mudah. Dari cara orang bertanya, kita bahkan tahu, dia termasuk kategori orang dengan pemahaman seperti apa. Mengonstruksikan pertanyaan itu ada ilmunya.

Makanya, para pendidik yang baik adalah mereka yang jago memformulasikan jawaban. Karena jawaban terbaik bukan diberikan oleh seorang guru atau pendidik, melainkan dari seorang murid itu sendiri, dari hasil “olahan” pertanyaan yang terstruktur.

Salah satu orang yang mengajari saya bertanya dengan baik adalah Almarhum Pak Mansour Fakihi. Selama aktif belajar dari beliau, saya belum pernah sekali pun menyaksikan ada persoalan yang dibahas yang kesimpulannya keluar dari diri beliau sendiri. Semua pasti dari peserta *workshop* atau forum semacam itu. Bertanya adalah seni memahami dunia.

Yogya, 2 Januari 2023

Aneh, Kan?

Sudah beberapa bulan ini, pertanyaan-pertanyaan Kali makin merepotkan saya. Tapi ya tidak apa-apa. Mungkin itu yang disebut “*kebo nyusu gudel*”: orangtua belajar dari anak. Baik langsung maupun tidak langsung.

Tapi sejujurnya, yang paling sulit adalah mencoba menerangkan kepada sosok penanya yang usianya baru sepuluh tahun, dan duduk di kelas 5 SD. Mesti berpikir lebih keras lagi. Saya kasih contoh dua hal saja dari pertanyaan yang paling sederhana dan pertanyaan yang agak rumit.

Suatu malam, Kali bertanya: “Pak, kan Bung Karno dan Bung Hatta itu sejak muda ingin Indonesia merdeka, tapi kenapa harus terjadi peristiwa Rengasdengklok? Kenapa harus dipaksa untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia? Aneh, kan?”

Tentu itu pelajaran dasar tentang sejarah. Mungkin pada waktu kita SMP juga sudah dikasih tahu apa itu

peristiwa Rengasdengklok. Tapi pertanyaan Kali kan bukan sekadar itu. Lumayan puyeng kan?

Lalu ada pertanyaan yang dua level lebih bikin puyeng cara menjawabnya: “Pak, Indonesia kan dikenal sebagai bangsa yang punya banyak agama dan religius. Tapi kenapa Partai Komunis Indonesia (PKI) pernah berdiri dan besar, dan orang-orang pada takut dengan PKI itu? Aneh, kan?”

Aneh, kan? Adalah kalimat yang kerap diucapkan Kali, yang menunjukkan pertanyaan itu sebetulnya sudah berusaha dia jawab.

Ini orang yang belajar filsafat-politik, sosiologi, dan sejarah, bisa puyeng dapat pertanyaan seperti itu. Saya juga puyeng. Tapi setiap kali saya puyeng, saya selalu berusaha ingat: saya ingin punya anak yang pintar dan kritis, tapi kok tidak mau terima risikonya? Pinjam istilah Kali, aneh kan?

Yogya, 3 Maret 2023

Yang Lebih Sulit dari Menjawab Pertanyaan

Putcast udah berjalan sekira 2,5 tahun. Capek? Sering. Bosan? Sudah biasa. Namanya juga kerja. Jangankan bekerja, hidup saja kadang membosankan dan bikin capek. Tapi hidup harus dilanjutkan, kerja harus dituntaskan.

Sekalipun tim Putcast sudah belajar banyak dari proses yang lumayan panjang itu, tetap saja ada potensi kekeliruan. Kadang minor, kadang fatal. Dulu, sering misalnya alat ketinggalan entah di kantor entah di lapangan.

Yang sering dikeluhkan pemirsa kami tentu saja suara. Bukannya tim tidak berusaha menyelesaikan hal tersebut, tapi memang yang diurus tim banyak sekali. Plus mereka bukan hanya mengurus Putcast saja. Mereka juga mengurus acara Jas Merah dan Mojok Mentok.

Alat kami juga kategori biasa saja. Tapi untuk memperbaiki atau memperbarui alat, bukan sesederhana mengedipkan mata. Mojok itu perusahaan. Semua ada

aturannya, dan kami semua berusaha taat azas.

Suatu malam saat syuting Putcast, dan karena sedang libur, Kali ikut. Dia jadi tahu ribetnya mempersiapkan acara yang kalau dia lihat tampak sederhana.

Yang menarik adalah celetukan Kali serampung syuting. Walaupun sebetulnya dulu pernah juga dia ungkapkan saat menonton Putcast “Pak, Kali baru tahu, ternyata ada yang lebih sulit dari menjawab pertanyaan....”

“Apa itu, Nak?”

“Bertanya.”

Saya terus terang bahagia mendengar jawaban itu. Filsuf atau intelektual atau sejenisnya, pertama kali bukan berkutat pada jawaban, melainkan pada pertanyaan.

Tahun ini, Kali pengin punya acara sendiri. Dia yang jadi host-nya. Tentu bukan di *channel* Mojok. Dia mau bikin sendiri. Tapi Ibu Kali belum mengizinkan. Saya bilang, tidak apa-apa. “Sembari menunggu Ibu memperbolehkan, Kali belajar mengoperasikan kamera, ya. Selain itu ada yang juga sangat penting dipelajari.”

“Apa, Pak?”

“Belajar bertanya minimal satu jam!”

Bocah itu meringis. Saya tertawa.

Yogya, 25 Maret 2023

Dompêt

Kali mulai belajar mengatur keuangannya sendiri. Di perjalanan kemarin, semua angpao yang dia dapat, dia masukkan ke dalam dompetnya. Sudah seperti orang dewasa. Setiap ibunya turun ke toko swalayan, dia ikut turun. Berbelanja kebutuhannya sendiri, dengan uangnya sendiri.

Sebetulnya hal itu sudah dilakukan sejak akhir tahun lalu, saat kami melakukan perjalanan darat ke Bali. Sebelum sampai Yogya lagi, dia sudah kehabisan uang.

Di perjalanan kemarin, bocah itu belajar banyak dari kekeliruannya terdahulu. Dia lebih berhati-hati, tapi tidak juga membuatnya “pelit”. Sering sekali saya ditaraktir dia minuman saat mau turun dari kendaraan. “Bapak mau minum apa? Biar Kali belikan.” Wih, gimana hati saya tidak lumer ditaraktir anak sendiri. Wkwkwk.

Dulu, di Bali, ada kejadian lucu. Kami makan ke sebuah resto kecil. Di dalam kendaraan, Kali meminta agar dia diizinkan menraktir kami. Kami mengiyakan. Ketika

prosesi makan sudah kelar, dia pergi ke kasir. Lama tidak balik-balik. Saya memberi kode kepada Ibu Kali. Langsung Ibu Kali menyusul anak laki-laknya itu ke kasir. Ternyata, uang Kali kurang.

Keesokan harinya, saya kasih dia uang sebagai ganti traktirannya. Sebab, kalau cuma dikasih begitu saja, dia sering tidak mau. Bukan soal busana saja, bahkan dalam harta pun, Kali tak begitu tertarik.

Tapi saya sudah mewanti-wanti, kalau dia nanti sekolah SMP, uang masuknya harus dia sendiri yang bayar, dan hasilnya menabung. Dia punya tabungan di sekolah dan di rumah. Dan dia rileks saja dengan beban itu. Yakin sekali tabungannya bisa untuk masuk SMP. Atau mungkin yakin kalau kurang pasti akan saya tambahi. Setidaknya, dia belajar dalam keseimbangan. Hidup tidak boleh pelit. Tapi juga harus menabung.

Pulang dari perjalanan kemarin, sepertinya uang Kali masih sisa lumayan. Saya tidak tahu persis jumlahnya karena tidak mau mencampuri urusan dan haknya. Dia sudah punya dompet sendiri, yang itu artinya, dia mau bilang bahwa uangnya adalah otoritasnya. Baiklah.

8 Mei 2023

G30S/PKI

Sejak dua hari lalu, Kali meminta saya bercerita soal G30S/PKI. Jujur saja, ini hal yg tidak mudah. Di satu sisi, secara moral saya seharusnya menceritakan sesuai apa yang saya pelajari. Tapi di sisi lain, Kali (saat itu) seorang murid kelas 6 SD. Dia akan mempelajari sesuai kurikulum sekolah.

Selain itu, masih menyisakan persoalan besar, peristiwa itu tidak mudah dikisahkan karena punya konteks historis yang kompleks. Bagaimana cara saya mempermudahnya? Akhirnya saya minta waktu sehari pada Kali.

Semalam, sepulang agenda dari kantor, sebelum kami sama-sama pergi ke sasana badminton, saya mencoba memaparkan kepada Kali. Tapi dengan satu permintaan di akhir paparan.

Saya mulai berkisah dari situasi saat itu, terutama saat Presiden Soekarno berkuasa. Saya jelaskan secara ringkas sejarah PKI. Lalu mulai masuk ke intisari soal yang sangat kompleks. Setidaknya yang saya tahu, ada lima versi soal

peristiwa itu. Tapi supaya Kali tidak terlalu bingung, saya ceritakan tiga versi saja.

Bocah itu banyak bertanya. Kali memang sangat tertarik dengan sejarah, terutama sejarah para sahabat Nabi Muhammad dan sejarah Indonesia. Saya berusaha menjawab sebisa dan sesabar mungkin, terutama dalam berbahasa.

Akhirnya tiba ke permintaan saya. “Kali sudah tahu beberapa versi. Yang diajarkan di sekolah, hanya satu versi. Tapi Kali tidak boleh membantah Bu Guru atau Pak Guru.”

“Kenapa begitu?”

“Karena versi itu yang harus diajarkan oleh guru-guru Kali.”

“Kenapa harus yang versi itu?”

“Karena sejarah ditulis dan disebar oleh para pemenang. Guru-guru Mas Kali hanya menjalankan tugas.”

Kali manggut-manggut. “Sebetulnya enggak bagus, sih, begitu, tapi ya oke.”

“*Wis, ayo budhal badminton!* (Sudah ayo berangkat badminton!).” Saya tidak mau memperpanjang *obrolan*. Nanti kalau dia sudah mampu mencerna buku sejarah, biar membaca sendiri. Saya sudah siapkan buku-bukunya. Karena peristiwa itu lah yang mengubah arah perjalanan bangsa ini.

Yogya, 4 Agustus 2023

Kerja Keras vs Kerja Cerdas?

Kali makin besar, dan seiring itu, pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalahnya juga makin membesar. Juga tanggung jawabnya.

Belum lama ini, dia bertanya, apakah saya termasuk jenis manusia yang pekerja keras atau pekerja cerdas? Tentu itu bukan pertanyaan yang aneh. Tapi saya menjawabnya secara serius. “Bapak pekerja keras, Kali.” Dia seperti biasa, manggut-manggut. Lalu saya terangkan lebih lanjut.

Sebetulnya saya tidak percaya ada perbedaan antara “pekerja keras” dan “pekerja cerdas”. Semua orang yang bekerja dengan cerdas pada dasarnya melalui dan punya etos pekerja keras. Karena bekerja keras, dan manusia diberi kemampuan berpikir, ditambah dorongan untuk melakukan sesuatu lebih mudah dan efisien, maka pergumulan dan proses itulah yang kemudian menjadikan orang tersebut bekerja secara cerdas.

Pesan seperti itu, sudah saya terima sejak kecil dari bapak saya, dan karena itu ingin saya “wariskan” pada Kali.

Bapak mengajari saya sejak kecil: Tidak ada orang pintar, yang ada adalah orang yang rajin belajar. Mau dia punya bakat besar, punya IQ tinggi, kalau tidak diikuti kemauan belajar yang kuat, ya tidak pintar atau setidaknya kalah sama orang yang rajin.

Saya masih ingat, waktu seusia tujuh tahun, ada tes ketangkasan yang selalu gagal saya ikuti: meniti. Lalu setiap sore, Bapak mengajak saya pergi ke rel kereta api. Saya diminta meniti di atas rel—yang jelas lebih kecil dari titian sebetulnya—tapi lebih tidak menakutkan karena tak terlalu tinggi jaraknya dari tanah.

Itu akhirnya saya lakukan setiap sore sampai saya lancar. Dan benar, tidak pakai waktu lama, saya bukan hanya bisa lolos ujian meniti, tapi juga jadi yang tercepat.

Salah satu guru saya ketika sudah dewasa, mengajari teori 3. Dia tidak percaya orang yang sudah dewasa telat dalam mempelajari hal baru. Teorinya: sehari dipelajari secara khusus tiga jam selama tiga bulan. Itu akan membuat kita punya dasar keilmuan itu.

Ketika kita lakukan selama tiga tahun, kita akan jadi orang yang mahir. Masalahnya cuma satu: banyak manusia yang tidak serius meluangkan waktu tiga jam itu. Orang bodoh itu tidak dosa, orang yang tidak mau belajarliah yang berdosa. Pesan itu yang kemudian saya tanamkan kuat-kuat pada Kali.

Yogya, 5 September 2023

Politik

Kali punya ketertarikan yang lumayan besar pada politik. Sebagai gambaran, dia menonton sampai tuntas lima debat capres/cawapres. Debat yang bahkan bagi orang seperti saya, terasa melelahkan. Kalau bukan karena bagian dari tugas pekerjaan, mungkin saya bahkan akan melewatkannya.

Saya sebetulnya punya video, bagaimana Kali menebak siapa pasangan presiden dan wakil presiden yang akan menang, dan bisa menirukan gayanya dengan sangat bagus. Tapi karena tidak diperkenankan mengunggah itu ke media sosial oleh Ibu Kali dan Kali, saya belum mengunggahnya. Dan dia tahu kemenangan itu pakai “metodologi”. Caranya adalah dengan bertanya kepada teman-teman di sekolahnya.

Kami sebetulnya agak tidak sehat. Agak meriang dan batuk. Tapi kalau tidak dilawan, bisa bikin badan tidak segera bugar. Malam itu, kami berencana badminton. Sambil menunggu saya bersiap, Kali minta izin mau menulis.

“Nanti Bapak lihat tulisan Kali, ya?”

“Kali mau menulis apa?”

“Tentang politik dan cinta.”

Saya hampir ketawa. Tapi saya tahan. Tidak boleh menertawakan gagasan orang apalagi anak kecil yang sedang mencoba berkreasi. Ketika kami bersiap hendak berangkat, saya lihat laptop Kali. Kali ini, saya tidak bisa menahan tawa.

“Saya akan mengantarkan kepada Anda sudut pandang seorang anak kelas 6 SD yang suka politik dan mengenal cinta. Kita mulai pelajarannya. Bismillah.” Begitu kira-kira bunyi penggalan tulisan Kali. Kok bisa dia punya pikiran seperti itu, ya. Wkwkwk.

Yogya, 29 Februari 2024

Kamis Malam

Kamis malam adalah saat istimewa saya dengan Kali. Kami berangkat berdua di sasana badminton, dan balik dari sana pukul 22.00 WIB. Cukup larut untuk ukuran Kali, cukup sore untuk ukuran saya. Biasanya lalu kami berburu makan malam. Apa saja. Sesuka kami malam itu. Kadang di Warmindo, kadang KFC, McD, mie ayam atau bakso. Kadang kalau Emados masih buka ya makan di sana.

Selesai makan, kami pulang. Sampai rumah kadang pukul 23.00 WIB, tapi pernah juga pukul 24.00 WIB. Lalu kami membersihkan diri. Terus *ameng-ameng*, istilah yang dari Kali kecil sampai sekarang terus kami pertahankan.

Ameng-ameng adalah *ngobrol-ngobrol* ringan tentang apa saja. Tentang politik, kejadian sehari-hari, sesekali tentang kisah cinta. Kisah cinta Kali, bukan kisah cinta saya. Ya cinta-cintaan ala anak kecil, lah. Dia lagi naksir siapa dan seterusnya.

Tiap bulan pasti ganti, namanya juga bocil. Tapi Kali paling suka ngajak *ngobrol* politik. Misalnya: Kenapa harus

ada pilpres; sebetulnya pekerjaan presiden itu apa; anggota dewan itu kegiatannya *ngapain* saja; apa beda tugas bupati dengan gubernur; demokrasi itu apa; SBY sama Jokowi bagusan mana kerjanya, dan seterusnya.

Kalau sudah tanya, susah berhenti. Baru setelah itu kami berdua menonton sepakbola. Maklum AS Roma sedang ikut Liga Malam Jumat (sebutan *gojekan* untuk Liga Europa). Setelah selesai, sudah pukul 03.00 WIB lebih. Di sinilah selalu timbul masalah. Karena kalau Kali tidur, pasti susah bangun untuk salat Subuh dilanjut bersiap sekolah.

Malam itu, kami muter-muter mencari makan malam. Eh, Emados masih buka. Kami makan lahap berdua di sana. Sampai rumah sudah pukul 23.30 WIB. Setelah bersih-bersih badan, saya minta izin kerja dulu sebentar, baru *ameng-ameng*.

Malam yang menyenangkan karena AS Roma membantai Brighton 4-0. De Zerbi yang dielu-elukan para jurnalis dan pandit Liga Inggris itu, bahkan konon sedang diijak untuk melatih Liverpool atau Barca, di Italia cuma *diinjek-injek*, dijadikan lodeh yang tumpah di trotoar sama De Rossi. Kamis malam yang indah.

Yogya, 8 Maret 2024

Honorarium

“Dulu waktu Bapak menulis ketika SMP dan SMA, dapat duit *enggak*?”

“Dapat. Namanya: honorarium.”

“Dapat berapa setiap tulisan?”

“Ada yang Rp10 ribu, ada yang Rp20 ribu. Tapi waktu itu, harga semangkuk bakso masih 200 atau 300 rupiah.”

“Wah, banyak juga, ya. Bagaimana kalau setiap Kali menulis di Instagram Bapak juga dapat honorarium?”

“Lah, keuntungan Bapak apa kok mesti *ngasih* kamu honorarium?”

“Lhooo Bapak kan bisa baca dari komen-komennya. Banyak yang komen tulisan Kali dibanding Bapak.”

“Dapat komen saja kok bangga.”

“Bapak jangan gitu, itu namanya tidak menghargai usaha Kali.”

Saya lalu meminta maaf. Tapi harus tetap waspada sama “jebakan” bocah itu.

“Kan minimal Instagram Bapak isinya macam-macam. Ada tulisan Kali juga.”

“Ya terus apa keuntungan Bapak?”

“Keuntungannya ya Instagram Bapak jadi makin banyak yang baca.”

“Terus kalau ada banyak yang baca kenapa?”

“Mojok kalau banyak yang baca, Bapak senang *enggak*?”

“Senang, dong.”

“Nah, itu buktinya senang. Jadi Bapak kasih —apa itu tadi (maksudnya honorarium: PEA)?—kepada Kali.”

“Berapa?”

“Setiap tulisan Rp100 ribu.”

“Enak aja.”

“Ya sudah, Rp50.”

“*Enggak*.”

“Bagaimana kalau Rp20 ribu?”

“Rp10 ribu, ya?”

“Yah, Rp20 ribu dong.”

“Terlalu banyak untuk anak kecil.”

“Lho, Bapak mikirnya jangan karena yang bikin anak kecil. Tapi kualitas tulisannya!”

(Gayamu, Duuuul! Batin saya).

“Ya, nanti Bapak diskusi dulu dengan Ibu (Ibu Kali, istri saya).”

“Kenapa, sih, Bapak selalu diskusi dengan Ibu, kan *kayak gini enggak* usah pakai diskusi-diskusian.”

Obrolan seperti agak melelahkan. Kali sedang suka-

sukanya berdebat, sedangkan saya sudah berada di fase malas berdebat. Tapi ya sudah. Pada akhirnya, pertanyaan-pertanyaan Kali tetap saya jawab juga.

Yogya, 29 April 2024



Filsafat

“Pak, siapa itu Plato?” tanya Kali penasaran sambil menyambar buku di depan saya

Jujur saja, pertanyaan Kali agak meresahkan saya. Apalagi sebelumnya, dia bertanya apa itu paradoks, dan pertanyaan-pertanyaannya tajam. Mungkin ini sebagai sebuah persiapan kalau suatu saat Kali bertanya, “Pak, boleh *enggak* Kali kuliah di Filsafat UGM?”

Orang sering bilang kalau buku bacaan filsafat untuk remaja itu “Dunia Sophie”. Menurut saya, itu keliru. Benar bahwa mahakarya Jostein Gaarder, yang telah diterjemahkan lebih dari 30 bahasa itu, berisi tentang filsafat dasar. Berkisah tentang seorang remaja bernama Sophie, berusia 14 tahun, yang berdialog dengan kawan atau mungkin guru misteriusnya, lalu obrolan itu sebetulnya membawa pada paparan tentang tema-tema dasar filsafat.

Tapi buku itu bukan untuk dibaca remaja. Menurut saya, ya. Bahkan mahasiswa filsafat tahun pertama pun sepertinya akan kepontal-pontal membaca buku tersebut. Selain ketebalannya (kalau tidak salah versi bahasa

Indonesia saja lebih dari 500 halaman). Pokok bahasannya juga tidak mudah jika tidak dibantu dengan buku-buku lain. Misalnya: Pengantar Filsafat atau semacam pemikiran para filsuf.

Jadi kalau ada orang bertanya, buku filsafat apa yg cocok direkomendasikan untuk anak usia belasan tahun awal, lalu dijawab dengan “Dunia Sophie”, mungkin dia belum membaca buku tersebut. Atau membaca tapi tidak mengerti isinya. Atau membaca, dia paham, tapi kurang memahami alam pikir remaja.

Bahkan saya yakin, buku tersebut jika dibaca oleh orang dewasa pun, kalau tidak pernah belajar filsafat, misal dites isinya apa, saya jamin dengkulnya *ngoplok*. *Ndreddeg*. Yakin.

Jadi buku filsafat apa yang paling cocok untuk belajar filsafat bagi remaja? Saya tidak tahu. Mungkin jawaban saya, novel semacam Wiro Sableng lebih cocok. Atau mungkin ada yang tertarik bikin buku: “Filsafat untuk Pemula” atau “Filsafat untuk Remaja?”. Dengan membayangkan pembacanya adalah remaja Indonesia. Bukan remaja Prancis. Kalau ada, saya kira saya bisa membantu menyunting sekaligus mencari penerbitnya.

Yogya, 21 Juli 2024

Kali, Putcast, dan Politik

Salah satu cita-cita Kali adalah menjadi orang yang diwawancara di Putcast. Ibu Kali belum mengizinkan. Sepulang sekolah tadi, dia *nyelonong* masuk studio. Menyimak saya dan teman-teman video Mojok yang sedang bekerja.

Begitu Putcast selesai, dia mengambil alih kursi narasumber, dan meminta saya mewawancarainya. Saya pun melakukan wawancara dengan tema “politik dan remaja awal”.

Kali ini punya hasrat kuat dalam politik. Waktu pilpres dulu, dia sanggup nonton berjam-jam acara debat pilpres. Beberapa waktu lalu, saat mulai merebak demonstrasi mahasiswa, secara khusus dia bertanya kepada saya: apa itu MK, apa itu dinasti politik, kapan dia boleh ikut demonstrasi, dan lain-lain. Banyak sekali pertanyaannya.

Tapi jangan salah, Kali dan kawan-kawannya ini generasi yang berbeda. Waktu pilpres, saya yakin Prabowo

menang karena saya minta Kali melakukan “survey” ke teman-temannya yang juga sudah pada tertarik dengan politik.

Saat itu dia masih kelas 6 SD. Sekarang dia sudah kelas 1 SMP, dan bisa dipakai untuk memindai apa yang ada di pikiran masyarakat kita soal politik mutakhir Indonesia. Karena apa yang terjadi di kenyataan sehari-hari, bakal merembes ke mereka dengan cara tak terduga.

Kalau tidak percaya, silakan tanya kepada putra-putri atau keponakan Anda. Tentu saja obrolan kami dengan Kali tadi belum direkam. Masih dalam tahap uji coba. Juga karena belum dapat izin dari ibunya.

Yogya, 27 Agustus 2024



Buku dan Memasak



Nasi Goreng, Telur Dadar, dan Burger

Saya mencoba mengingat, di usia seperti Kali (menjelang SMP), saya sudah bisa memasak apa? Saya tidak ingat persis. Mungkin brengkes ikan. Mencari ikan di belakang rumah dengan ikrak bambu bersama teman-teman sepantaran, lalu ikan dan udang dibersihkan, dan diitaruh di daun pisang. Ditaburi garam. Dibungkus. Dibakar. Sama mungkin menggoreng tempe.

Dalam hal ini, Kali melebihi saya. Dia sudah bisa membuat nasi goreng. *Bikin* telur dadar yang agak rumit. Dan *bikin* burger. Plus, dia sudah bisa menyajikan secangkir kopi yang pas buat lidah saya. Kopinya, jujur saja, lebih enak dibanding kopi *bikinan* Ibu Kali. Hehe.

Kalau malam-malam dia lapar, terutama saat menonton sepakbola, dia sering minta dipesankan makanan lewat aplikasi pesan antar. Tapi kalau sedang hujan atau gerimis, saya tidak mau memesan.

Walhasil, dia minta ditemani di dapur. Membuka kulkas. Meracik bahan. Lalu memasak. Lebih sering dua porsi, karena jika saya ditawari, saya lebih sering mengiyakan. Seperti barusan. Dia memasak dua burger. Satu untuknya, dan satu untuk saya. Demi agar nanti malam saya bangunkan saat AS Roma main melawan Fiorentina.

Bedanya lagi, semua dilakukan dengan rapi. Meja bersih. Alat-alat bersih. Kali kalau memasak makanan plus mencuci semua alat masak. Itu kebiasaan yang diajarkan ibunya. Dalam ilmu proses itu sangat penting. Apa yang dimulai dari hal bersih, harus diakhiri dengan bersih pula.

Beda dengan saya kalau pas lagi mau masak. Memang masakan saya lebih rumit. Tapi yang repot, sehabis masak, malas membersihkan alat-alat memasak karena sudah capek dan sudah kenyang. Hehe.

Yogyakarta, 15 Januari 2023

Memenuhi Janji

Memenuhi janji adalah bagian dari kemuliaan hidup ini. Kali memenuhi janji memasak steak lima porsi: untuk saya, Ibu Kali, Eyang Dad (kakeknya dari pihak Ibu Kali), Ibu Ageng (neneknya dari pihak Ibu Kali), dan tentu saja untuk dirinya sendiri.

Pagi-pagi, Kali sudah minta diantar ibunya berbelanja. Awalnya, dia hanya mau memakai uangnya sendiri. Tapi saya merasa belum saatnya anak seusia Kali menraktir dengan uang segitu. Jadi saya titipkan beberapa lembar uang merah kepada Ibu Kali.

Berbelanjalah mereka. Dengan catatan: Ibu Kali tidak boleh turut campur. Hanya boleh melihat dari jauh dan membayar belanjaan Kali.

Selesai berbelanja, Kali mulai mempersiapkan bumbu, dan sembari menunggu daging tidak beku, dia bermain *game*.

Menjelang siang, mulailah bocah yang hari ini berusia 11 tahun itu memasak. Tidak ada yang boleh mendekat dan

membantu. Semua mau diatasi sendiri. Ok. Saya tinggal tiduran sambil baca buku.

Mulailah matang dan dihidangkan, steak untuk Eyang Dad dan Bu Ageng. Selesai itu, giliran saya. Saya duduk, diam, sambil motret-motret.

Lincih. Sigap. Tidak gampang panik. O ya, saya baru saja selesai menonton film Thailand judulnya “Hunger”. Keren juga. Menambah syahdu ketika saya mengamati Kali memasak.

Hingga tibalah saatnya dihidangkan seporsi steak utk saya.

Pelan saya iris. Saya nikmati dengan penuh syukur sepotong daging mahakarya anak lanang ini ke dalam mulut.

“Gimana, Pak? Enak, gak?”

Saya manggut-manggut. Berpikir keras. Mau terus terang atau tidak. Akhirnya saya memutuskan untuk berterus-terang walaupun membungkam bilik ketidaktegaan saya.

“Kali...”

“Ya, Pak?” Bocah itu menghadapkan wajahnya yang polos dan rupawan ke wajah saya.

Dengan memejamkan mata, saya bilang: “*Pangananmu kasinen, Le. (Makananmu keasinan, Nak).*”

Yogya, 20 Mei 2023

Memasak Bareng Chef

Kali itu, menurut saya, memang kategorinya sudah suka memasak. Sama seperti dia suka badminton atau main sepakbola. Soal pintar atau tidaknya ya saya tidak tahu.

Tapi hampir setiap hari, bocah itu memasak. Untungnya kalau memasak, untuk dirinya sendiri. Kalau didedikasikan buat saya, waduh, antara ingin mengapresiasi dan tidak masuk di mulut itu jaraknya bisa jauh sekali.

Pernah dia masak nasi goreng, manisnya minta ampun. Kecapnya terlalu banyak. Untung saya cuma diminta mencicip, tidak diminta menghabiskan.

Beberapa saat lalu, ada kegiatan memasak dipandu chef profesional. Kali dan beberapa temannya ikut. Cerita ibunya, Kali sangat menikmati pengalaman itu. Hanya saja....

Ketika masakan sudah jadi, Sang Chef menyarankan agar peserta mempersembahkan hasil olahan mereka kepada ibu atau saudara yang mengantar. Semua peserta mempersembahkan kepada orang-orang terdekat yang

telah berbaik hati mengantar mereka memperoleh ilmu dan pengalaman baru.

Hanya Kali seorang, yang hasil masakannya sudah dihidangkan di depan ibunya, tapi dengan ketangkasnya, semua makanan itu masuk ke mulutnya, dilahap sampai habis, dan ibunya cuma bisa menatap bocah itu sambil geleng-geleng kepala...

“Pola pikire Kali ki kadang-kadang angel dipahami (Pola pikir Kali ini kadang-kadang sulit dipahami),” komentar saya saat Ibu Kali menceritakan kisah itu.

Sementara Kali yang mendengar komentar saya, balas berkomentar, “Bapak jangan suuzon, Kali melakukan itu karena khawatir Ibu enggak suka masakan Kali.”

Nek kon alesaan cah iku cen pinter. Kaya aku pas isih cilik (Kalau disuruh alasan bocah itu memang pintar. Seperti aku waktu masih kecil).

Yogya, 28 September 2023

Membaca

Saya tidak terlalu memaksa Kali agar suka membaca buku. Hanya sesekali mengondisikan saja. Kenapa?

Pertama, saya tidak suka memaksa-maksa orang, termasuk anak sendiri, untuk menyukai apa yang saya sukai. Almarhumah ibu saya juga pembaca yang tekun dan beliau tidak pernah memaksa saya untuk suka membaca.

Kedua, saya percaya jika seorang anak sejak kecil sering melihat kebiasaan orang tuanya maka dia lebih mudah tertarik. Saya terbiasa membaca buku. Kali sejak kecil sering melihatnya. Masak tidak tertarik sedikit pun?

Memang di hati terdalam saya, siapa, sih, orang tua yang tidak ingin anaknya suka membaca buku? Apalagi saya. Selain suka membaca buku, saya penulis, dan punya usaha penerbit kecil-kecilan bersama teman-teman. Tentu ingin juga Kali suka membaca.

Alhamdulillah, dia suka membaca. Ketika dia ikut berburu sekolah SMP dengan ibunya, hal pertama yang dia tanyakan pada pihak sekolah adalah: Perpustakaanya

mana? Lalu dia akan melihat dengan cermat isi buku-buku di sana.

Beberapa minggu lalu, Kali minta dibelikan buku-buku tentang Palestina. Saya membelikan beberapa buku. Dia bawa buku-buku itu ke mana saja. Dibaca saat antre badminton, termasuk saat antre menunggu makanan yang kami pesan di sebuah warung makan.

Suatu malam, saya iseng memeriksa koleksi buku bacaan Kali di kamarnya. Ternyata banyak juga. Cukup banyak untuk anak kelas 6 SD. Menyaksikan itu saja, saya sudah bahagia.

Yogya, 19 November 2023

Sate, Buku, dan Pemilu

Untuk menghormati pemilu, malam itu saya mengajak keluarga untuk makan sate. Target kami kali itu adalah sate yang selalu terlihat ramai di dekat Stadion Maguwoharjo. Namanya, Sate Pak Ateng.

Namanya juga pesta demokrasi, masa pesta tidak ada makan-makannya Ibu Kali ternyata suka. Saya jadi mengerti, dia tipikal orang yang suka sate dengan irisan daging kecil-kecil. Contoh yang lain misalnya: Sate Pak Dakir.

Sepanjang perjalanan, Kali ngedumel. Intinya, protes kenapa anak kecil belum boleh mencoblos. “Katanya, anak kecil itu masih polos. Kan kalau polos bagus, tidak bisa dipengaruhi orang lain. Katanya, anak kecil belum cukup umur, memangnya kalau sudah cukup umur terus lebih pintar dari anak kecil apa?!”

Saya biarkan dia ngedumel. Toh apa yg dia bilang, ada benarnya. Paling saya cuma *ngegongi*: “Tau, tuh, Bapak juga heran.” Wkwkwk.

Selesai makan sate, kami pergi ke toko buku Berdikari. Sebuah toko buku indie. Saya memberitahu kepada Kali, pemiliknya bernama Om Dana. Dulu aktivis di LMND. Yaitu organisasi yang pernah didirikan bapaknya dengan teman-temannya waktu itu. Sambil ngasih pesan tipis-tipis: kelak kalau sudah kuliah, kalau bisa aktif di organisasi itu saja.

LMND makin besar. Buktinya simpel: pecah banyak. Kalau kecil ya tidak pecah, hahaha. Ibu Kali sangat menikmati suasana di Berdikari. Sayang, di Berdikari tidak ada buku untuk anak seusia Kali. Tapi bocah itu antusias mencari buku sampai naik tangga segala.

Pulangnya, saya berjanji, suatu saat akan saya ajak ke toko buku Warung Sastra dan Buku Akik. “Kalau di Warung Sastra, kita bisa sambil makan penyetan. Kalau di Buku Akik, desainnya keren,” ucap saya meyakinkan mereka berdua.

Dari pengalaman ke Berdikari, saya terpikir dua hal: Pertama, kenapa toko-toko buku indie tidak menjual buku untuk anak-anak? Padahal para pembaca pasti tumbuh, menikah, lalu beranak-pinak. Anak kecil juga suka kok sama politik. Kedua, kenapa pileg dan pilpres dibatasi usia pemilihnya 17 tahun? Apakah itu masih relevan dengan zaman?

Yogya, 14 Februari 2024

Sambal

Sambal bukan sembarang menu makanan. Ia dalam Stahap tertentu, menandai pencapaian “keberanian” seorang anak untuk menahan rasa pedas, lalu berusaha menikmatinya, kemudian ketagihan. Termasuk dalam kategori itu: *nyeplusi* cabai.

Lamat saya ingat, mungkin waktu itu kelas 5 SD, saat saya berani mencoba *nyeplus* cabai bersama dengan gorengan sehabis tadarusan di langgar bersama teman-teman sebaya. Setelah beberapa kali berhasil, kami lomba *nyeplus* cabai satu orang satu cabai, dan tidak boleh minum. Selebihnya, saya mulai bisa makan sambal di rumah.

Sampai kelas 6 SD, Kali belum bisa menikmati rasa pedas. Saya sebetulnya tidak masalah, toh menurut saya itu soal waktu saja. Cuma kadang mengganggu. Misal, ketika kami makan bersama, lalu makanannya kecampuran lada atau sedikit sambal, dia tidak melanjutkan makan dan minta ganti. Jujur saja, hal seperti itu menjengkelkan saya.

Bukan soal sambalnya, tapi *ngakngikngok*-nya. Terlebih, tidak ada upaya untuk berani menahan rasa sakit (dalam hal ini rasa pedas). Kali tahu persis hal itu. Sekali dua, dia mencoba. Gagal. Kepedasan. *Gaber-gaber*. Banyak minum. Saya menghargai upayanya. Hingga minggu lalu, dia bilang minta dibelikan sambal. Katanya, teman-teman sekolahnya ada yang membawa sambal, dan mereka saling berbagi.

Mendengar itu, saya persilakan dia mencari sambal sendiri di *marketplace* yang ada di hape saya. Dia pencet satu, saya belikan tiga. Saya mau memberikan sinyal kalau mengapresiasi usahanya bersama teman-temannya dalam mengapresiasi sambal dan bertarung melawan rasa pedas.

Beberapa hari lalu, dia pamer, sekaleng kecil sambalnya habis dimakan bersama teman-temannya di sekolah. Saya persilakan dia bawa sekaleng lagi. Kali memekik gembira. Saya belum mengecek apakah bocah itu sekadar suka berbagi atau memang sudah benar-benar bisa menikmati sambal. Tapi saya percaya saja. Semoga iya. Kalaupun toh tidak, ini hanya soal waktu saja. Setidaknya, dia mengalami bahwa persoalan sambal tak pernah sederhana bagi perjalanan lidah manusia. Itu sudah cukup buat saya.

Yogya, 15 Februari 2024

Sahur

Saya kira, bulan puasa akan menghentikan hobi Kali dalam memasak. Ternyata tidak. Sekalipun baru bisa bangun menjelang pukul 04.00 WIB, bocah itu tetap memasak. Lalu memakan sendiri hasil olahannya. Dan persis sekian detik sebelum imsak, dituntaskanlah makan sahurunya.

Di hari-hari biasa, bocah itu memang suka memasak. Suka bereksperimen dengan masakan. Suka menikmati hasil racikannya yang kadang-kadang saya membatin: apa ya enak? Tapi toh dihabiskan. Itu artinya enak buat dia.

Bedanya kalau Kali memasak dengan saya, setelah dia memasak, semua alat masak dan alat makannya dibersihkan. Tuntas. Sebab kalau tidak, *diomelin* ibunya. Sementara kalau saya makan saja, tinggal saya letakkan di tempat pencucian. Kadang nitip Kali untuk dicucikan. Kalau tidak, ya pasti dibereskan sama Ibu Kali.

Itu bukan sifat pemalas. Hanya semacam rasa ingin disayang saja. Kali sering *ngomel-ngomel*. Tapi kadang

tidak. Dengan baik dia bilang, “Sini saya cucikan piringnya, Pak.” Lalu setelah itu, pelan dia mendekati saya. “Nanti kalau Ibu sudah tidur, Kali main *game* sebentar ya, Pak.” Jebule *pinteran* Kali timbang aku.

Yogya, 17 Maret 2024

Fransis

Setelah beberapa hari lalu saya ajak Kali ke Cinia, sebuah rumah pasta yang baru saja didirikan di sebuah garasi rumah, malam itu saya ajak dia, ibunya, dan kedua mertua saya ke Fransis Pizza. Mereka semua belum pernah ke sana. Kalau saya sudah beberapa kali, maklum letak Fransis Pizza ini tak jauh dari kantor Mojok.

Sebetulnya agenda tersebut bukan hanya melulu makan malam, tapi saya mau mengajari Kali sejak dini, bahwa yang namanya usaha apa pun tak perlu besar-besah amat. Tak perlu terlihat “wah” dan “wow”.

Usaha rumahan bukan berarti tak menjanjikan. Justru semua serba terkontrol. Fransis Pizza misalnya, hanya buka Jumat dan Sabtu. Jam bukanya pun hanya dari pukul 17.00-20.00 WIB. Kalau kita mau makan di Sabtu malam seperti kami, pesannya supaya aman di Jumat siang.

Fransis Pizza makin membesar. Tempat makannya diperluas. Untuk parkir mobil bahkan makin masuk ke jalan kampung karena memang makin banyak yang

datang. Dari sisi citarasa, menurut saya bukan hanya terjaga kualitasnya, tapi juga makin membaik.

Kali yang penyuka pizza dan baru kali pertama ke sana, memberikan rating tinggi. Dia bahkan blusukan sampai ke dapurnya segala. Sengaja saya membiarkan dan tidak mengantarnya. “Perkenalkan diri baik-baik, dan minta izin, pasti diperbolehkan.” Hanya itu pesan saya.

Kali takjub memasuki dapur Fransis Pizza. Dia jadi tahu bagaimana proses bikin pizza. Pulangnya, di dalam kendaraan, saya bilang sama Kali, bisnis yang baik bukan melulu yang terlihat ramai, *gemebyar*, tempatnya besar dan strategis.

Saya mencoba menjabarkan alam pikir Schumacher tentang konsepsi “*Small is beautiful*” dalam bahasa yang (semoga) mudah dipahami oleh anak seusia Kali. Konsepsi yg jadi alternatif ekonomi untuk menantang konsep ekonomi mainstream: “*Bigger is better*”.

Kecil itu indah, juga bisa membahagiakan. Semua terkontrol dengan apik. Tahu batas. Mudah beradaptasi. Memberi ruang pada kreativitas. Dan yang paling penting, bisa menguntungkan banyak pihak tanpa saling mengeksploitasi.

Yogya, 12 Mei 2024

Mustika Rasa

Apa yang tersisa dari pasamuhan di Tepi Kota? Saya melihat Kali begitu penuh rasa ingin tahu pada buku “Mustika Rasa”. Malamnya, saya berburu buku tersebut. Langsung saya mengontak pedagang buku langganan saya, begitu saya berburu di *marketplace* dan kebanyakan buku itu sudah bajakan.

Sebab sungguh tak masuk akal buku setebal 1.200-an halaman itu dijual dengan harga Rp165 ribu bahkan ada yang menjual seharga Rp90 ribu.

“Tinggal satu, Mas. Itu pun sudah tidak ada plastiknya,” jawab Andre (pemilik Warung Sastra). Akhirnya buku tersebut bisa saya pinang dengan harga Rp400 ribu, dan malam itu juga diantar ke rumah.

Memegang buku itu, takjub rasanya. Bung Karno ini benar-benar sosok visioner. Bahkan jauh tahun, dia sudah menyadari pentingnya politik pangan dan semacam ensiklopedia makanan Indonesia.

Bahkan di zaman itu, dia sudah menyadari pentingnya keragaman pangan. Dia juga mengingatkan kalau Dewi Sri itu Dewi Kesuburan, bukan Dewi Padi. Artinya juga Dewi untuk kesuburan jagung, ketela, pohung, dan lain-lain.

Dia pun memerintahkan menyusun buku ini, sebuah proyek yang sepertinya sederhana padahal tidak. Dengan melibatkan banyak ahli, buku ini disusun selama enam tahun, dari mulai 1960 sampai 1966, dan diterbitkan kali pertama pada 1967.

Anda tentu tahu, di tahun tersebut, Bung Karno sudah kehilangan pengaruh dan kekuatannya. Hampir 50 tahun kemudian, Komunitas Bambu menerbitkan ulang dengan beberapa perbaikan.

Kita memang tidak bisa berharap punya presiden seperti Bung Karno lagi, yang punya visi jauh ke depan, dan punya daya imajinasi yang kuat. Tapi minimal, bolehlah saya berharap, buku ini dibaca oleh orang-orang yg menyiapkan program makan siang gratis.

Sebab, makanan bukan sekadar apa yang terhidang di meja makan, melainkan segala daya dan kekuatan yang bekerja di baliknya. Buku Mustika Rasa itu saya hadiahkan untuk Kali pada suatu pagi, yang kebetulan sedang kurang sehat. Dia terlihat gembira sekali.

Yogya, 23 September 2024

Buku Memasak

Kali jarang minta dibelikan buku. Dalam hal ini, saya kadang bersedih. Jadi kalau dia pas ingin punya buku, saya selalu membelikannya. Beberapa saat lalu, dia ingin punya buku ini (Knife Drop karya Nick Digiovanni). Saya agak kaget.

Tapi saya bisa mengerti. Kali punya kebiasaan memasak sendiri makanannya kecuali makanan untuk dibawa ke sekolah. Karena sudah sibuk mempersiapkan banyak hal. Jika pulang sekolah, dia lebih suka memasak makanan sendiri untuk makan malam, kecuali kami ada agenda makan di luar.

Dia suka memasak. Dia minta buku masakan. Tugas saya membelikan. Jangan lupa membaca buku ya, kawan-kawan.

Yogya, 27 September 2024



Tere Liye

Kali baru saja menerima rapor. Dan ada kegiatan di sekolahnya. Sayang, saya ada kegiatan lain. Desember memang bulan yang luar biasa padat. Tapi saya menjemputnya dari sekolah. Sudah tentu bersama Ibu Kali. Karena habis menerima rapor, Kali minta hadiah. Hadiahnya buku. Wih, *gimana* saya tidak senang?

Akhirnya saya ajak dia ke mal, di mana bisa memilih sendiri buku kesukaannya. Lama sekali dia memilih buku. Makin menggembung dada saya. Bangga. Akhirnya saya tinggalkan dia di toko buku tersebut, lalu melangkah di gerai kopi sebelah. “Kalau sudah selesai memilih, kabari Bapak, ya.” Saya dan Ibu Kali, nyantai di gerai kopi. Menunggu Kali memilih buku.

Lama bocah itu tidak datang-datang. Hingga akhirnya dia muncul dan memberi kode kalau sudah selesai memilih buku. Akhirnya kami berdua menuju meja kasir.

Ada tiga buku yang dipilih Kali, satu komik dan dua novel. Maktratab, begitu saya melihat dua novel yang dipilihnya.

“Tere Liye?

“Iya. Kayaknya bagus isinya. Kenapa, Pak?” tanya Kali penasaran.

“O *enggak* apa-apa. Tere Liye itu penulis terkenal. Bukunya laris manis. Mungkin dia salah satu penulis terkaya di Indonesia.”

Saya pun membayar buku-buku yang dipilih Kali. Lalu kami pungkasi hari itu dengan makan bersama. Karena hari itu adalah “Hari Kali”, saya beri dia kesempatan untuk memilih tempat makan. Begitu dia memilih tempat makan, Ibu Kali menatap saya dengan muka ingin ketawa. Mungkin melihat muka saya yang kaget. Tenang. Walaupun tidak sekaya Mas Tere Liye, tidak boleh *gigrik* dengan harga makan mahal pilihan Kali itu. Walaupun dengan langkah yang agak berat. Wkwkwk.

Yogya, 16 Desember 2024



Akal, Pemenang, dan Pelukan



Menghibur Diri

Pagi tadi, kami mendapat pengumuman dari pihak sekolah kalau Kali tidak lolos lagi dalam seleksi tim sepakbola sekolahnya. Ini kali ketiga bocah itu mencobanya.

Karena kebetulan dia sedang tidak sekolah, saya memanggilnya untuk mengajak *ngobrol* berdua. Rupanya dia sudah tahu dari ibunya, sehingga begitu duduk di hadapan saya, dia langsung bertanya dengan nada lemas: “Bapak mau *ngasih* tahu soal itu, ya?”

“Soal itu” jelas merujuk hal yang saya maksud. Saya menganggukkan kepala. “*Are you ok*, Boy?”

Dia juga menganggukkan kepalanya. Tapi jelas tertangkap rasa kecewa di mukanya. *Nglentruk*. Saya lalu memeluknya. Saya tidak mau memberinya semangat. Itu tidak akan menghiburnya dan dia bakal menebak apa yang akan saya ucapkan. Dia tidak sedang butuh nasihat dan kalimat penyemangat.

“Maaf ya, Pak,” dia lalu pergi. Dia sedang ingin sendirian. Saya membiarkannya. Selalu butuh waktu untuk

menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Saya menghampiri ibunya yang sedang di kamar bocah itu. “Gimana?” tanya saya. Cekak.

“*Enggak* apa-apa. Kecewa, pasti. Tapi *enggak* apa-apa.” Jawab Ibu Kali kalem. Saya menganggukkan kepala. Rumah hening. Kali menonton tv dengan mode dibisukan. Sepasang matanya menatap nanar layar tv. Dia tidak sedang benar-benar menonton tv.

Saya lalu bersiap untuk bekerja. Tak lama setelah membuka alat tulis, saya mendengar Kali berteriak, “Ibu, kita main catur, yuuuk!”

Mereka berdua bermain catur. Kali mengajari ibunya bagaimana bermain catur. Mungkin itu cara terbaiknya untuk menghibur diri. Dia bisa memainkan hal lain selain sepakbola. Rumah kembali meriah. *Alhamdulillah*.

Yogya, 8 Februari 2023

Komitmen

Beberapa teman pernah bertanya kepada saya, apakah saya pernah memarahi Kali, karena apa, dan bagaimana cara marahnya? Marah kok pakai cara, marah ya marah saja. Jawabannya tentu saja pernah. Tapi saya membedakan antara: mengingatkan, menegur, dan marah.

Belum lama ini, saya marah kepada Kali. Saat itu, kami berangkat badminton berdua. Ibu Kali sakit. Kami berdua pun agak sakit. Sudah tiga mingguan ini kami sekeluarga memang kurang fit. Batuk. Sesekali pusing.

Selesai berolahraga, biasanya memang kami makan di luar. Berhubung tidak bersama Ibu Kali, maka kami berdua diskusi mau makan apa. Saya pengen makan ini, Kali pengen makan itu. Ya sudah, saya mengalah.

Selanjutnya, kami diskusi bagaimana nanti cara “laporan” ke Ibu Kali, karena makanan pilihan Kali berkategori agak dilarang sebab Kali masih batuk. Kalau tidak batuk, sih, tidak ada masalah. Akhirnya kami menyepakati beberapa poin menyangkut strategi

komunikasi kami kepada Ibu Kali. Intinya, saya yang bertanggungjawab.

Berangkatlah kami dari sasana badminton ke gerai makanan pilihan Kali. Eh, hampir sampai tujuan, mendadak Kali menyatakan berkali-kali keraguannya. Lalu saya tanya, kalau ragu jangan diambil keputusan itu. Gimana? Kali akhirnya menjawab tegas: tidak ragu. Eh, begitu kendaraan mau belok ke gerai tersebut, Kali kembali ragu.

Saya langsung memarkir mobil, dan marah besar kepada bocah itu. Saya runtutkan dari mulai diskusi awalnya bagaimana sampai memberi kesempatan dia untuk membatalkan.

Kalau keputusan sudah diambil, jangan pernah ragu. Hadapi konsekuensinya. Dan dia tidak boleh membuat ragu orang yang memimpinnya, dalam hal ini saya, karena saya yang bertanggungjawab.

Saya betul-betul marah karena ini menyangkut prinsip penting dalam hidup ini: membuat kesepakatan dan berkomitmen dengan hal itu. Keputusan diambil sudah melalui tahapan yang benar, dan ketika sudah diambil, jangan ragu. Sikap itu yang bikin hidup banyak orang berantakan dan hubungan antar-orang hancur. Hidup jangan mudah diombang-ambingkan pikiran, dan jangan *mencla-mencle*. Kali akhirnya meminta maaf. Kami keluar dari kendaraan. Lihat wajahnya, sisa kemarahan saya terlihat di situ.

Yogya, 4 Maret 2023

Sore Bersama Kali

Ibu Kali sedang keluar rumah, dan giliran saya menemani bocah itu di rumah. Bukannya saya yang menemani, tapi sebetulnya Kali yang menemani saya. Ada beberapa hal penting dan agak genting yang harus saya putuskan dengan kepala dingin dan jernih.

Tampaknya Kali tahu kalau bapaknya sedang banyak pikiran. Dia tiba-tiba masuk ke dalam kamar dan membawa camilan hasil karyanya. Kami lahap berdua. Lagi-lagi, camilan itu asin sekali, tapi saya tidak mau mengecewakan bocah itu.

“Bapak mau dibikinkan apa lagi?”

“Apa ya? Nasi goreng. Kali bisa?”

“Bisa,” jawab bocah itu, lalu keluar dari kamar, menuju dapur, dan membiarkan saya bertafakur.

Tidak lama kemudian, Kali sudah membawa sepiring nasi goreng karyanya. Saya mendadak terharu. Karena dia “korbankan” paha ayam Olive Chicken kesukaannya untuk melengkapi nasi goreng *bikinan*-nya.

Saya melahapnya, sambil mengukur kira-kira pada batas asin seperti apa yang bisa saya tahan. Di luar dugaan,

nasi goreng *bikinan* Kali bukan hanya tidak asin, tapi seperti tanpa garam.

“Mmmm ini garamnya seberapa, Nak?”

“Enggak. Enggak Kali kasih garam. Memang nasi goreng pakai garam, ya?”

Saya tersenyum. “Pakai. Tapi *enggak* apa-apa. *Bikin* makanan dan minuman itu prinsipnya sama. Kalau Kali *bikinin* Bapak kopi, lebih baik kurang gula daripada kemanisan. Masak juga begitu. Lebih baik kurang garam daripada keasinan. Kamu tahu kenapa?”

“Kenapa?”

“Minuman yang kadung kemanisan enggak bisa diubah rasanya. Makanan yang terlalu asin juga begitu. Kalau kurang gula dan garam, tinggal ditambahkan.”

Sambil saya makan, Kali menelan ludah berkali-kali. Apalagi setiap saya mengigit paha ayam goreng. Selesai makan, saya mau mengganti paha ayam jatahnya yang sudah diberikan untuk saya.

“Jangan, Pak!”

“Kenapa?”

“Paha ayamnya diganti steak saja.”

Saya tertawa. Eh, belum sempat saya pesankan steak-an kesukaan Kali, bocah itu mimisan. Tapi itulah hebatnya anak-anak. Tetap ceria dalam keadaan apa pun. Hal yang sulit kita lakukan saat sudah dewasa.

Yogya, 28 Mei 2023

Orang Biasa

Hari Jumat dua hari lalu, kami selaku orang tua Kali, mengikuti wisuda kecil-kecilan karena Kali telah menghafal sampai juz ke-28 (ingat, bukan hafal 28 juz, ya, hehe). Karena dalam metode menghafal Alquran yang diikuti Kali di sekolahnya, dimulai dari juz 30, 29, 28, baru kemudian siswa diperbolehkan memilih apakah juz 27 atau juz 1.

Saya bahagia? Ya, tentu saja. Lha saya ini Juz Amma saja tidak hafal. Tapi saya tahu persis ini bukan prestasi hebat untuk anak seusia Kali. Banyak anak seusia dia yang sudah hafal 10 juz bahkan hafal 30 juz.

Namun, setiap anak lahir dan ada di dunia ini untuk menjalani kehidupan masing-masing, bukan untuk saling diperbandingkan. Terlebih saya ini punya cara pandang khas ala Gus Baha: Anak itu ya sebaiknya seturut dengan kapasitas orang tuanya. Orang tuanya tidak rajin membaca Alquran ya harusnya tidak memberi beban berlebihan pada anak: terus mikir anaknya harus jadi ulama hebat. Yang

gagal hidup orangtuanya kok malah memberi beban pada anaknya. Kalau kata Gus Baha: “*Sing nggawe anak kowe kok sing kon repot kiaine*. (Yang bikin anak kamu kok yang disuruh repot kiainya)”.

Saya sering bercerita sama Kali, betapa hebatnya jadi orang awam alias orang biasa. Ini termasuk ajaran Gus Baha juga. Kedua guru beliau (ayahnya sendiri (KH. Nursalim) dan Mbah Maimun Zubair) yang terkenal alim saja pengagum orang awam.

“*Penak, Ha (Gus Baha) dadi wong biasa iku. Ning warung kopi uripe seneng, guyon karo kanca-kancane, tandane syukur karo Pengeran. Wis ngono, ora kepikiran su’ul khatimah* (Enak Ha jadi orang biasa itu. Di warung kopi hidupnya senang, bercanda sama teman-temannya, tandanya syukur pada Tuhan. Sidah begitu, tidak kepikiran *su’ul khatimah*),” begitu ujar almarhum Kiai Nursalim, ayah Gus Baha.

Tapi Gus Baha sendiri juga bersaksi, Islam berkembang di negeri seperti Korea, Jepang, Hongkong, Taiwan, dan lain-lain. Bukan para ulama. Mereka itu para TKI yang ingin punya tempat ibadah sendiri. Lalu berkumpul. Saweran. Lalu Islam menguat di sana. Bukan karena para ulama babat alas di sana.

Maka dari itu, saya juga percaya, di antara sekian teori tentang berkembangnya Islam di Indonesia, saya percaya dilakukan para pedagang dari India dan Gujarat. Mereka datang untuk berdagang dan ada kebutuhan beribadah

lalu bersyiar. Penting hal itu saya utarakan pada Kali (hehe), supaya dia tahu kalau saya tidak memberi beban berat kepadanya. Biasa saja. Jadi orang biasa pun keren.

Yogya, 18 Juni 2023



Nasihat

Salah satu hal yang paling susah saya lakukan kepada Kali adalah memberi nasihat. Apalagi jika misalnya saya dulu melakukannya.

Misalnya, seusia Kali dulu (memasuki usia SMP), saya suka berkelahi. Susah untuk menasihati Kali: jangan suka berkelahi ya, Nak. Apalagi saya tahu, di usia seperti Kali ini, berkelahian kadang ya sebuah kesenangan. Dan mudah untuk berdamai. Pagi berkelahi, sore hari sudah main bola bersama lagi.

Tapi ada bahayanya juga. Kali akan menjalani ujian karate sabuk biru kyu 4. Di sekolah, dia juga ikut pencak silat. Saya melihat berkali-kali dia bertarung di perlombaan dan menyaksikan bagaimana dia ditempa baik di bushido-nya maupun di latihan terpusat. Ini anak kalau berkelahi betulan dan tidak terkontrol bisa membahayakan lawannya.

Maka, yang bisa saya pesankan adalah bukan “jangan berkelahi, ya,” tapi “Kali, kalau berkelahi sama teman

sendiri, jangan beneran, ya. Sekadarnya saja.”

Mendengar pesan itu, Kali tertawa. Dia tahu saya khawatir. Dia juga tahu betapa ambigunya frasa “jangan beneran”. Karena kalau tidak betulan, namanya cuma gelut-gelutan. Tapi melihat dia tertawa, saya mengerti kalau Kali paham.

Ya begitulah, Nak. Angel ngomonge.

Yogya, 1 Juli 2023

Bromo

Sebuah percakapan kecil dan ringan, kadang menggedor hati.

Beberapa hari lalu, sebelum tidur, Ibu Kali mengajak saya ngobrol ringan. Dia mengingatkan kalau libur panjang Kali akan berakhir. Dan kami belum sempat semacam plesir.

“Dia cuma pengen ke Gunung Bromo. Kalau misal punya waktu, tolong dipertimbangkan. Kalau misal sedang tidak punya uang, Kali sudah bilang enggak keberatan tabungannya dibongkar.”

Mendadak saya ingin menangis. Saya terdiam. Ibu Kali lalu mencium kening saya, kemudian berbaring. Lalu terlelap. Saya tercenung lama.

Beberapa tahun lalu, saya ingin membuat simpel hidup saya yang makin menua, dengan hanya tiga hal: Pertama, menemani keluarga dengan membesarkan Kali, dan kalau diberi umur panjang ingin menua dengan baik dan indah.

Kedua, memimpin Mojok dengan baik. Saya diberi

amanah oleh investornya. Bukan semata soal uang. Amanah dan kepercayaan itu sangat penting. Apalagi Mojok juga punya kru.

Ketiga, menemani teman-teman di komunitas, baik dari sisi bisnis seperti Penerbit Buku Mojok, dan lain-lain. Termasuk mengembangkan Akademi Bahagia sebagai pertanggungjawaban hidup saya dari sisi yang paling dalam.

Sudah. Itu saja. Tapi karena semua itu dimulai dari nol, dan sampai sekarang masih dalam tahap perjuangan serta tirakat panjang, sementara prosesor di kepala makin aus, dan memori makin penuh, banyak hal detail yang sering terlewat. Termasuk jadwal libur panjang Kali yang hampir habis.

Saya lalu membuka hp. Mengecek jadwal cuti, lalu mempersiapkan liburan singkat ke Bromo. Mengingat daya tahan tubuh dan konsentrasi menurun, juga rasa suka Kali sama ibunya pada Surabaya, saya memesan penginapan di kota tersebut sebelum ke Bromo.

Setelah kelar, saya *capture* semua tiket pemesanan ke Ibu Kali. Berharap begitu bangun tidur, dia bahagia walaupun dengan cara yang sederhana. Saya bangkit menuju kamar Kali. Mencium keningnya. Berbisik: “Maafkan Bapak ya, Nak.” Hampir saja saya melewatkan hal penting untuk seorang anak yang “cuma” pengen melihat Bromo dari dekat.

Surabaya, 9 Juli 2023

Kanvas

Beberapa hari ini, Kali bersitegang sama ibunya. Maklum, Kali sudah makin beranjak menuju remaja awal. Suaranya makin ingin didengarkan.

Saya jarang menengahi kalau mereka bersitegang, karena saya percaya relasi yang sehat tidak harus selalu lempang. Tidak ada istilah “tegak lurus”. Bisa dinamakan gelombang karena ada naik dan turun. Nada bisa enak karena tidak pernah sama. Dinamai “hidup” karena ada dinamika.

Ibu Kali akhirnya punya solusi sendiri. Dia kan orang seni rupa, jadi saya minta pakai metode seni rupa saja. Karena pada dasarnya, mau seni rupa, fotografi, maupun menulis, misalnya, punya hukum dasar yang sama.

Ibu Kali lalu membeli dua pasang kanvas (berarti ada empat kanvas). Dia membuat pola pada dua kanvas pakai pensil, lalu meminta Kali melukis bebas dengan pola dasar tersebut, dan Ibu Kali juga melakukan hal yang sama.

Begitu jadi, lalu direkatkan satu sama lain. Di situ, kita

akan melihat apakah mereka berdua masih punya relasi yang kuat atau tidak. Saling melengkapi atau tidak. Masih satu visi dan satu imajinasi atau tidak.

Lalu diulang lagi di sepasang kanvas yang lebih besar. Giliran Kali yang membuat pola dasarnya. Lalu keduanya mengintervensi sesuai dengan imajinasi masing-masing. Makin terlihat kesamaannya.

Kegiatan seperti ini selain bisa mencairkan ketegangan, juga akhirnya saling mengerti bahwa ada hubungan erat di antara mereka berdua. Masalah yang ada bukan pemisah, tapi untuk diselesaikan, dan dalam proses penyelesaiannya itu justru sebetulnya memperkuat ikatan.

Bahwa ketika diajari dan direkatkan kelihatan lumayan indah, itu soal lain. Itu hanya hasil dari sebuah ikhtiar menemani seorang anak yang beranjak remaja, yang ingin lebih didengar suara dan pendapatnya.

Yogya, 13 Agustus 2023

TKSD

Sebetulnya, celemongan *ngasal* itu tidak baik buat *Sobrolan*. Tapi juga bisa baik, sih. Hehe.

Begitu Kali meraih sabuk cokelat karate, tentu salah satu yang bangga adalah ibunya. Wajarlah. Namanya juga seorang ibu. Apalagi dia yang selalu mengantar dan menjemput Kali latihan karate, seminggu bisa dua sampai tiga kali. Mendaftarkan di berbagai turnamen sampai mungkin belasan medali karate diraih bocah itu.

Suatu saat, ketika sedang *ngobrol* santai, termasuk salah satunya soal karate Kali, saya *nyelemong*: “*Nek wis sabuk cokelat njur apa nek gelut isa menang?* (Kalau sudah sabuk cokelat lantas apa pas berantem bisa menang?)” Jelas itu kekeliruan. Pertama, karena namanya juga beladiri, kok langsung dihubungin dengan perkelahian. Kedua, Kali ikut karate kan memang bukan untuk berkelahi atau beladiri semata, namun juga untuk berolahraga sekaligus meluaskan pertemanan.

Ibu Kali agak jengkel, “Kok bisa?” Karena dia bertanya, kan saya harus menjawab: “Lha preman terminal, preman

pasar, memangnya pada belajar beladiri? *Gelut* itu soal nyali. Mau ikut beladiri apa saja kalau *enggak* punya nyali, ya tetap kalah.”

Sebetulnya, yang saya katakan itu ya tidak melulu soal *gelut*. Hidup itu pertama ya soal nyali. Mencari kerjaan, bekerja, bertahan hidup, meniti karier, dan lain-lain, itu soal nyali duluan. Mentalitet! Korea, kalau kata Pak (Bambang) Pacul.

Kali itu hidup dalam situasi “damai”. Hidupnya di perumahan. Sekolahnya peduli dengan isu *bullying*. Tapi “kekerasan” itu bisa terjadi di mana saja. Berapa kali dia di jalan bersama saya, melihat saya mau berantem sama orang. Saya bukan jagoan. Cuma kadang yang namanya jalanan, emosi banyak orang tidak bisa dikontrol. Jalanan adalah tempat bertemunya orang-orang yang tidak kita duga. Masa misalnya kita dizalimi di jalanan tidak melawan? Kalau memang masih masuk akal untuk dilawan, atau kepepet. Kalau nyali kita ciut, ribuan jurus pun terbang tak berbekas. Begitu kata para pendekar.

Rupanya obrolan *ngasal* saya itu, mengganggu pikiran Ibu Kali. Hingga suatu saat, dia minta izin untuk menambah porsi beladiri Kali. Bocah itu bukan hanya ikut karate tapi juga TKSD (Tactical Kid Self Defense), bersama beberapa teman Kali. Ya tentu saja saya mengizinkan. Ini genre beladiri yang asyik dan berguna.

Yogya, 2 Februari 2024

Akal

Beruntung saya ini sejak kecil sudah diajari kalau anak kecil “nakal” itu berarti “*ana akal-e*”. Ada akalunya. Alias belajar menggunakan akalunya. Kalau tidak ya kadang geregetan sama Kali.

Saya kasih contoh. Dia tahu kalau salah satu yang paling sering saya nasihatkan kepadanya adalah “penuhi janjimu!” Manusia dipegang dan dijaga kehormatannya karena memenuhi janji yang sudah keluar dari mulutnya. Karena itu, dia saya beri nama: Bisma. Tokoh wayang Pemegang Janji.

Tapi sama Kali, saya kerap diakali. Tiba-tiba dia main *game* sama teman-temannya tanpa persetujuan kami sebagai orang tua. Kalau kami keberatan, dia bilang: “Pak, Kali sudah kadung janji sama Kresna dan Adrian untuk mabar (main bareng). Janji kan harus ditepati.” Hmmmm.

Dengan akalunya pula, dia sering menyembunyikan gagang remot AC. Karena cara Ibu Kali membangunkan bocah itu dengan beberapa tahap. Pertama, AC dimatikan.

Kedua, lampu dinyalakan. Setelah kira-kira sepuluh menit, baru dibangunkan.

Kali pintar. Dia sembunyikan alat remot itu di belantara kamarnya. Jadi salah satu kerjaan Ibu Kali adalah berusaha mencari benda itu. Dan sering tidak ketemu.

Saya kok diakali. *Wong* saya sejak kecil juga nakal. Teknik saya beda. Jika remot AC saya temukan, saya matikan AC itu tapi remotnya tidak saya pindah. Jadi Kali merasa AC-nya mati sendiri, dan dia akan menyimpan benda itu di tempat yang sama. Sesama pengguna akal, memang harus adu akal. Hingga kelak dia baca tulisan ini, rasanya jurus saya masih *cespleng*.

Yogya, 27 Mei 2024

Jujur

Kalau ada suami-istri berbeda pandangan dan cara berkomunikasi dengan anak, itu hal yang wajar dan tidak perlu dibesar-besarkan.

Saya juga sering berbeda pendapat dengan Ibu Kali. Misal, dulu waktu Kali mau dikhitan, saya diminta Ibu Kali meminta agar mendukung Kali dengan menyatakan kalau khitan itu tidak sakit.

Saya tidak bersedia. “Khitan itu sakit, jangan diminta aku bilang *enggak* sakit. Melahirkan itu sakit, dan jangan pernah dikatakan tidak sakit.”

Lalu saya panggil Kali. “Nak, Bapak mau jujur sama kamu. Khitan itu sakit. Kamu mau pakai model khitan apa saja, pasti sakit. Tapi jutaan atau puluhan juta orang telah mengalaminya. Dan itu hanya dialami seorang anak laki-laki sekali seumur hidup. Dalam syariat agama kita, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada yang mewajibkan, ada yang sunah. Tapi lazimnya muslim di Indonesia, menganggap wajib. Kalau kamu sudah berani,

bilang Bapak, ya. Kalau belum berani, jangan dipaksa. Nanti akan tiba saatnya kamu berani.”

Saya yakin Kali pasti akan berani, karena dia tidak mungkin mau menanggung rasa malu ketika hampir semua temannya sudah khitan. Kenapa saya tahu? Karena saya mengalaminya.

Ketika beberapa bulan kemudian Kali bilang siap untuk dikhitan, kami bawa dia di tempat khitan, dan benar dia menangis kesakitan. Pulang dari sana, saya hanya bilang: “Bapak jujur, kan, kalau khitan itu sakit?” Kali mengangguk-anggukkan kepala.

Beberapa hari lalu, Kali ikut lomba dan dapat juara harapan satu. Oleh Ibu Kali, saya diminta menyemangati Kali. Lalu saya panggil bocah itu. “Nak, dalam lomba itu hanya ada juara satu sampai tiga. Emas, perak, perunggu. *Enggak* ada itu juara harapan. Tapi, Bapak juga *enggak* begitu suka ikut lomba. Jadi Kali kalau suka ya *enggak* apa-apa. Bagus. Tapi *enggak* ada juara harapan. Itu cuma hiburan buat orang-orang yang kalah.” Muka Kali langsung meleyot. Tidak apa-apa. Itu yang saya tahu, dan itu yang saya katakan. Saya tidak mau berbohong.

Yogya, 30 Mei 2024

Berbeda

Apa yang membedakan Kali saat SD dan SMP bagi saya? Minimal ada dua. Pertama, nanti dia sudah tidak punya privilese lagi dari saya ketika pertandingan derby antara AS Roma vs Lazio atau sebaliknya: boleh tidak masuk sekolah. Di SMP, tentu hal ini tidak boleh lagi. Nobar derby dini hari adalah saat yang menyenangkan bagi saya dan Kali.

Kedua, kini dia sudah tidak lagi bisa ikut badminton bersama saya dan om-om. Dulu, setiap Senin dan Kamis malam, kami badminton bersama. Berangkat bareng. *Ngobrol*. Pulangnya makan bersama. *Ngobrol* lagi, dari hati ke hati. *Ngobrol* ketika makan se usai badminton berbeda. Pikiran lebih segar. Endorfin lagi bagus-bagusnya. Kami diskusi banyak hal.

Dua momen itu akan saya rindukan. Tapi semua fase waktu memang punya konsekuensinya masing-masing. Salah satu hal yang sedang saya pikir keras adalah momen atau kegiatan apa yang bisa menautkan kami berdua

kembali, dalam ketatnya jadwal sekolah Kali? Itulah pekerjaan rumah bagi saya. Mencarinya. Sampai ketemu.

Yogya, 29 Juli 2024

.

Motivator

Untuk Kali.

Para motivator bilang: “Kerjakanlah apa yang kamu sukai.” Kalimat itu belum lengkap, seharusnya ditambah: “Belajarlah mengerjakan apa yang tidak kamu sukai.” Sebab, nanti dalam hidup ini, kita lebih banyak mengerjakan apa yang tidak kita sukai dibanding apa yang kita sukai. Dan kadang apa yang tidak kita sukai, akan membawa kebaikan pada hidup kita kelak.

Yogya, 5 Agustus 2024



Ketika Kali Marah

Relasi saya sebagai bapak, dengan Kali sebagai anak, tentu naik turun. Biasa. Kadang tegang, walaupun lebih banyak *guyon*-nya. Apalagi ketika dia mulai masuk usia remaja awal. Tambah ngeyelan, tambah banyak akal. Apalagi kalau urusannya sama main *game*, dia punya banyak sekali kiat dan siasat. Sampai-sampai, saya pernah bilang: “Coba kamu bikin buku kiat seorang anak main *game* agar tidak diketahui orang tuanya.” Kali tertawa.

Beberapa hari ini, hubungan saya agak tegang dengan Kali. Pokok soalnya sederhana. Selesai sekolah, dia selalu minta makan di jalan sama ibunya, lalu tertidur di mobil dan tidak mau dibangunkan begitu sampai rumah. Itu artinya, dia punya potensi tidak salat Magrib dan tidak makan malam bersama.

Sebagai seorang bapak yang mencoba tidak banyak menuntut anaknya, dua hal itu jelas tidak baik. Jadi sayalah yang bertugas membangunkan Kali. Di situlah awal dari percekcoakan. Kejadian ini sudah terjadi beberapa kali. Saya

belum sempat melakukan rekonsiliasi yang pas.

Biasanya akan ada “rapat keluarga”, di mana Kali sebagai pihak “tertuduh” diberi kesempatan untuk membela diri, dan tugas kami hanya mendengarkan. Biasanya terus diakhiri dengan makan malam di luar rumah sebagai ekspresi telah terjadi “islah (damai)” antara kami dengan Kali. Berhubung kami belum ada waktu yang pas untuk mengelat rapat keluarga, ketegangan kami belum cair benar. Sebetulnya, sih, lebih ke Kali kepada saya. Kalau saya, ah tentu teman-teman tahu, namanya juga orangtua, paling 15 menit emosi sudah reda.

Malam itu, usai menghadiri acara pembukaan toko buku kecil Mojokstore, saya pulang larut. Biasanya habis bersih-bersih badan, saya ke kamar Kali, mencium dan mendoakan dia saat tertidur. Eh, begitu mau masuk kamarnya, saya tercengang. Terpacak di situ logo Inter Milan. Seolah itu pertanda keras buat saya. Lalu saya urung masuk ke kamar Kali. Entah kenapa saya merasa sedih sekali. *Cilik digedhekke, gedhe-gedhe kok meh dadi fans-e Inter* (Kecil dibesarkan, sudah besar kok mau jadi fans Inter). Yungala. Semoga Kali segera insyaf dan itu hanya emosi sesaat saja. Amin.

Yogya, 2 Oktober 2024

Kacamata

Kali pengen punya kacamata antiradiasi. Alasannya, karena dia sering memakai *gadget*. Saya kurang mengerti soal itu. Tapi akhirnya kami bawa dia ke toko kacamata sekaligus melakukan rapat keluarga tentang apa yang belum sempat kami selesaikan.

Selesai dia memilih kacamata, yang syukurlah, harganya terjangkau, lalu kami makan malam bersama, dan harus rapat keluarga secara cepat karena saya dan Ibu Kali harus datang ke acara salah satu anggota komunitas kami yang sedang melakukan pembukaan kedai kopinya.

Kali tiak banyak menjawab. Tampaknya dia asyik dengan kacamatanya. Hingga tiba saatnya saya yang bertanya: Kenapa ada logo Inter Milan di pintu kamarnya? Kali tersenyum. Senyum menggoda. Senyum yang seolah dia mau bilang: “Haha! Baru saya pasang logo Inter saja, Bapak sudah khawatir saya pindah kesebelasan kesayangan.” Kami pun pulang. Tapi hanya Kali yang masuk rumah karena harus mengerjakan tugas sekolah,

sementara kami berdua lanjut ke pembukaan kedai kopi teman.

Begitu kami pulang beberapa jam kemudian, sudah tidak ada logo Inter di depan pintu Kali. Saya tersenyum. Lega. Dia masih fans setia “serigala”, kendati prestasi kesebelasan itu sedang bikin puyeng kepala. Terimakasih, untuk tetap bersetia. Karena itu adalah sikap yang berharga.

Yogya, 4 Oktober 2024

Silver Botton

Beberapa hari lalu, Kali bertemu dengan teman-temannya waktu SD. Dia banyak mendengar kalau teman-temannya ada yang mulai berlatih punya saham, tabungan, deposito, dan sejenisnya.

Sore tadi, giliran saya menjemputnya. Tapi kami tidak langsung pulang. Dia menemani saya ngopi sore sambil saya ingin mendengarkan. Bocah itu bilang, ingin menyampaikan sesuatu. Berceritalah dia soal teman-temannya.

“Jadi, Pak... Kali juga pengen belajar punya uang sendiri.” Waduh celaka ini kalau dia bertanya *gimana* cara main saham. Saya *enggak* ngerti. Saya hanya tahu main catur sama main samgong.

“Kali pengen punya akun YouTube sendiri. Kali *enggak* mau niru teman-teman lain. Kali ya Kali. Kali kan bapaknya penulis buku dan punya acara di YouTube, jadi Kali mau cari uang dengan cara bikin YouTube.” Saya cuma bengong.

“Kali sudah bisa ngedit video?”

“Bisa. Tapi masih sederhana. Belum yang susah-susah.”

Syukurlah, batin saya. Sebab, jangan sampai dia minta tolong bapaknya ngedit video. Saya tidak bisa. Wkwkwk.

“Pak, nanti kalau Kali sudah dapat *silver botton*, duitnya ditransfer ke siapa?”

“Lha itu Bapak juga *enggak* tahu. Kalau di Mojok ya ditransfer di rekening Mojok. Lagian mulai aja belum, sudah ngomong uang.” Bocah itu tertawa ngakak.

Yogya, 7 Oktober 2024

Pelukan

Setiap liburan dan saya masih bekerja, lalu mendapat fasilitas penginapan, saya selalu mengajak Kali. Di rumah, dia sudah tidak mau tidur saya *keloni*. Kalau di penginapan kan mau tidak mau satu ranjang, bukan?

Dia biasanya ikut dengan catatan ibunya tidak ikut. Alasannya simpel, supaya bisa main *game* sepuasnya. Dia tahu, saya hampir mustahil melarangnya main *game*. Ibu Kali juga mengerti, saya butuh waktu berdua bersama Kali. Jadi dia rela tidak diajak. Ada hal yang mesti kami obrolkan selaku bapak-anak sebagaimana ada hal yang perlu diobrolkan selaku ibu-anak.

Kesukaan Kali yang lain adalah dia bakal saya beri uang untuk kebutuhan makan siang dan malam (kalau sarapan di hotel). Di situlah Kali berkuasa penuh menentukan kami akan makan apa, baik di resto penginapan maupun di tempat makan sekitar penginapan. Tapi dia bertanggung-jawab. Keluar penginapan dan membeli makanan. Saya, masih seperti dulu, lebih suka minta dibungkusin.

Yang tidak Kali tahu, setiap kali dia terlelap, saya puas-puaskan memeluk dan menciuminya. Maklum, makin gede makin susah dipeluk dan dicium.

Yogya, 26 Oktober 2024

Pemenang

Kali masih terus ingin bertanding (karate). Kali ini, bocah itu ketemu musuh yang langsung menendang rahangnya dengan keras. Pulang dari pertandingan, mukanya terlihat suntrut.

“Pak, Kali kalah.” Tapi sebelumnya, saya sudah dapat video ini dari Ibu Kali.

“Menurut Bapak, kamu menang.”

“Kok bisa?”

“Karena kalah berkali-kali, tapi tetap masih mau latihan dan pengen terus ikut lomba. Itulah kemenanganmu.”

Kekalahan boleh berkali-kali mendatangi kita, tapi bangkit lagi dan bertarung lagi, itulah yang membangun mentalitet kita. Itulah yang memperindah jiwa kita.

Yogya, 13 November 2024



Bisma

Hari ini adalah hari bersejarah buat Kali, karena untuk pertama kalinya, nama yang terpampang di punggungnya memakai nama: Bisma. Biasanya: Kali. Atau: Kalijaga. Itu adalah kaos tim badminton di sekolahnya, sehingga tidak mungkin meminta nama punggung khusus. Teman-teman SD Kali memanggil anak itu dengan nama: Kali. Tapi sekarang, hampir semua teman SMP-nya memanggil namanya: Bis.

“Kowe nek ditakoni kancamu nama lengkapmu, jawab wae: Bismalam Berangkat Tepat Waktu. (Kamu kalau ditanya temanmu nama lengkapmu, jawab saja: Bismalam Berangkat tepat Waktu”, canda saya.

Anda yang membaca buku “Dunia Kali” tentu tahu, waktu kecil, Kali sakit yang rasanya susah sekali untuk diobati. Itu adalah tahun-tahun terberat saya dan Ibu Kali. Almarhumah ibu saya menjalani operasi bilik jantung, dan Kali mengalami persoalan kesehatan yang tidak mudah kami hadapi. Perlu lebih dari enam bulan untuk memindai apa sebetulnya sakit Kali.

Sebagai orang Jawa, Ibu Kali yang hampir setiap hari menangis dan berdoa, akhirnya memutuskan untuk mengubah nama panggilan “Bisma” menjadi “Kali”. Saya setuju. Dalam situasi seperti yang kami alami, apa pun akan kami lakukan. Segala pintu ikhtiar kami lakukan. Butuh empat tahun lebih untuk menangani sakit Kali. Setiap dua minggu sekali, bocah sekecil itu, mesti diambil darahnya. Lalu dikonsultasikan kepada dokter. Kemudian diberi obat, lalu akan dilihat lagi dua minggu berikutnya dengan cara diambil darahnya lagi. Begitu terus sampai lebih dari empat tahun.

Kami hanya bisa menjalaninya saja. Maka kalau ada orang bertanya: Kapan Kali punya adik? Kami hanya tersenyum. Kami diberi amanah punya satu anak saja, sudah anugerah dari Tuhan yang luar biasa.

Balik supaya tidak terlalu sedih, sepertinya Kali mulai menikmati dipanggil “Bis” atau “Bisma”. Mungkin memang sudah saatnya dia menikmati nama panggilan yang lain. Yang penting sehat dan tumbuh jadi anak baik. Itu saja sudah lebih dari cukup buat kami.

Yogya, 6 Desember 202

YouTuber

Kali ingin sekali punya akun Instagram dan *channel* YouTube. Saya dan Ibu Kali patuh pada aturan untuk Instagram: kalau tidak salah minimal usia agar bisa mengelola akun Instagram sendiri adalah 13 tahun. Sementara kalau akun YouTube, saya mensyaratkan Kali bisa setidaknya menyunting video sederhana.

Sebetulnya saya tentu saja bisa meminta tolong beberapa teman untuk mengajarnya atau sementara mengambil dan menyunting video. Tapi Ibu Kali punya pendapat berbeda. Saya menghormati pendapatnya. Saya persilakan Kali untuk bernegosiasi sendiri dengan ibunya.

Kini, dalam berbagai kesempatan, Kali berusaha menunjukkan kepada ibunya bagaimana jika dia menjadi seorang YouTuber. Dia ingin menjadi seorang juru masak. Saya mulai melihat tanda-tanda Ibu Kali tertarik oleh gagasan bocah itu.

Bagaimanapun harus diakui, hampir setiap hari, Kali memasak makanan sendiri, untuk dirinya sendiri. Kecuali

jika kami keluar bersama makan di luar rumah. Dia juga sering menonton acara terkait masakan dan cara mengolah makanan.

Akankah Kali bisa membujuk ibunya? Saya tidak terlalu yakin. Setidaknya butuh waktu. Mungkin ibunya mengerti apa yang disukai anaknya, tapi untuk soal punya acara di YouTube, sepertinya itu perkara lain. Selamat berjuang, Nak!

Yogya, 7 Desember 2024

AS Roma

Semenjak masuk SMP, mungkin baru dua atau tiga kali, Kali menonton AS Roma bertanding. Tidak heran, dini hari ini, saat AS Roma melawat ke kandang Como 1907, menjadi pertandingan yang sangat ditunggu romanisti satu ini. Karena libur telah tiba.

Ada banyak pemain Roma yang ingin dia saksikan secara utuh, tidak dalam penggalan video-video pendek. Terutama Dybala (pemain kesukaan kami berdua), Elshaa, Kone, Dovbyk, dan banyak lagi yang lain.

Saya di samping kali sambil bekerja. Bocah itu serius menonton. Beberapa kali berteriak. Hingga akhirnya dia lemas. Roma kegoalan. Makin lemas lalu menutup gawai. “Kegolan lagi, Pak.” Lemas suaranya. Saya memeluknya. Lalu membelikan dia Indomie goreng.

Ketika kami makan, tak ada obrolan apa pun. Hanya diam. Saya merasakan kesedihannya. Dia merasakan kekecewaan saya. Mungkin musim ini, AS Roma akan jatuh ke Serie B. Saya mengucapkan itu pelan. Kali diam. Dia

masuk ke dalam kamarnya. Mungkin menangis. Saya tidak ingin mengganggunya.

Saya mulai menyesal, kenapa membuat bocah itu suka AS Roma. Tapi apa yang layak diwariskan seorang bapak seperti saya kepada anaknya, selain salat lima waktu dan kesebelasan sepakbola?

Yogya, 16 Desember 2024

Keliling Indonesia

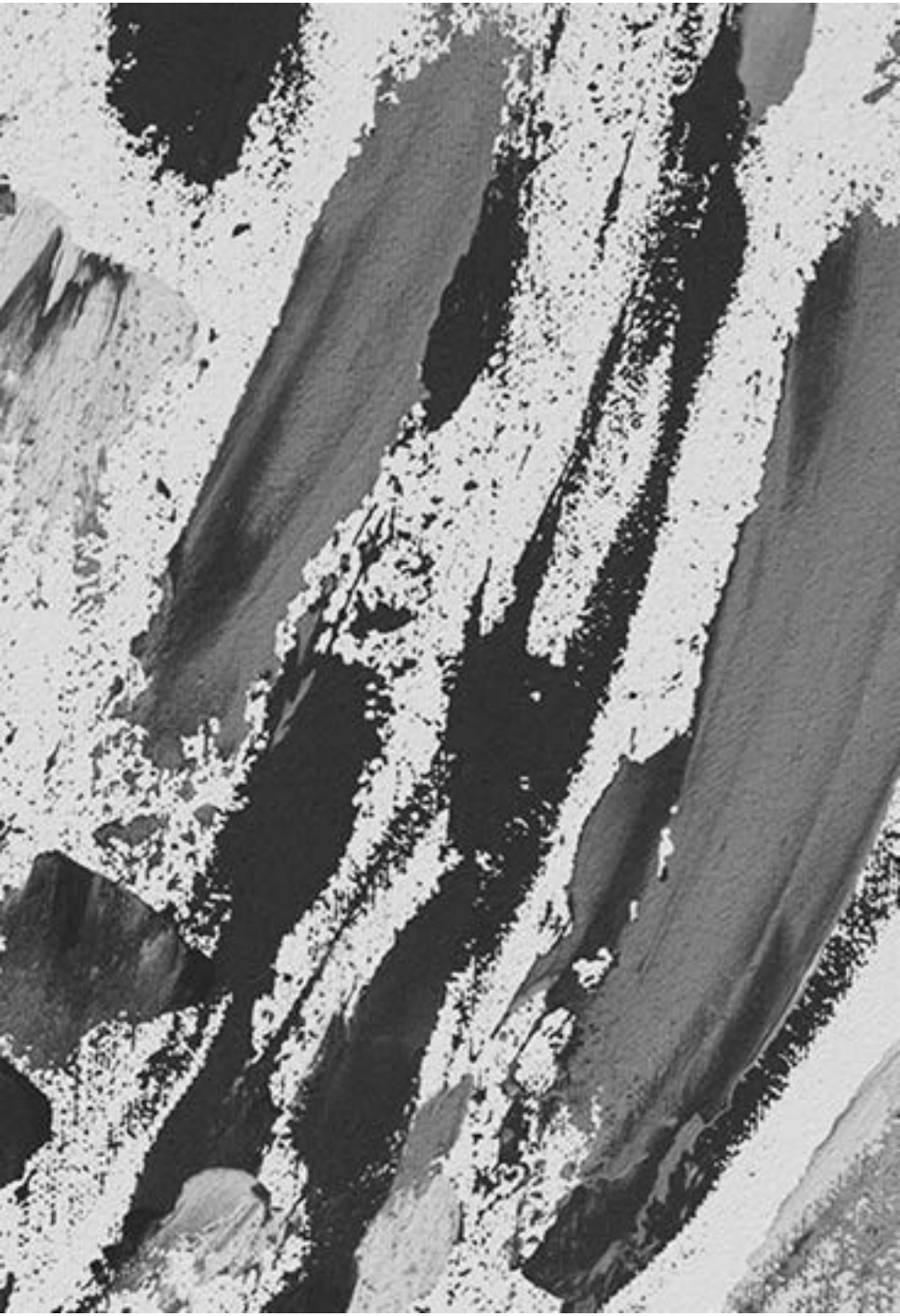
Saya punya dua janji kepada Kali, yang akan kami lakukan berdua. Pertama, menonton laga AS Roma langsung di Stadion Olimpico. Tentu agenda tersebut saya tunda terus. Sebab, ya kan mahal. Mesti menabung lama sekali kalau mau pergi berdua ke sana. Dan rasanya, Ibu Kali pasti mau ikut.

Agenda kedua adalah jalan-jalan keliling Indonesia dengan moda transportasi gabungan antara darat dan laut. Kalau ini rasanya lebih realistis dibanding yang pertama. Cuma membutuhkan waktu yang panjang. Karena saya hitung, minimal butuh waktu tiga bulan. Itu pun pasti tidak semua daerah di Indonesia.

Saya terpikir untuk Kali menunda dulu sekolahnya. Maksud saya, ketika lulus SMP tidak langsung SMA dulu. Berhenti dulu setahun untuk jalan-jalan ini. Atau ketika SMA ke kuliah. Ini yang mesti dipikir dan dirundingkan dengan cermat.

Tentu jalan berdua dengan dia, keliling Indonesia, akan menjadi pengalaman indah nya. Melihat Indonesia dari jarak lebih dekat.

Bali, Desember 2024



TENTANG PENULIS

Puthut EA punya jejak panjang dalam dunia kepenulisan. 2024 lalu, dia baru saja memperingati 25 tahun masa berkaryanya. Ratusan buku sudah dia hasilkan. Tiga yang paling baru: Mentalitet Korea Jalan Ksatria Komandan Bambang Pacul, Tangan Kotor di Balik Layar, dan Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang. Ketiga buku tersebut dihasilkan Puthut EA dalam jarak waktu berdekatan. Menandakan dia masih menjadi salah satu penulis yang sangat produktif.